

**MANAJEMEN PEMBELAJARAN MATA PELAJARAN PAI DAN
BUDI PEKERTI UNTUK MENINGKATKAN NILAI-NILAI
MODERASI BERAGAMA DI SMAS TAMAN SISWA
TELUKBETUNG BANDAR LAMPUNG**

TESIS

Diajukan Kepada Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Magister
dalam Ilmu Manajemen Pendidikan Islam

Oleh
MAYANG SARI
NPM. 2286131029



**PROGRAM MAGISTER ILMU MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
2024 M/ 1445 H**

**MANAJEMEN PEMBELAJARAN MATA PELAJARAN PAI DAN
BUDI PEKERTI UNTUK MENINGKATKAN NILAI-NILAI
MODERASI BERAGAMA DI SMAS TAMAN SISWA
TELUKBETUNG BANDAR LAMPUNG**

TESIS

Diajukan Kepada Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Magister
dalam Ilmu Manajemen Pendidikan Islam

Oleh
MAYANG SARI
NPM. 2286131029



TIM PEMBIMBING

Pembimbing I : Dr. Junaidah, M.A
Pembimbing II : Dr. Ahmad Fauzan, M.Pd

**PROGRAM MAGISTER ILMU MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
2024 M/ 1445 H**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)

Alamat : Jl.ZA Pagar alam rabuan ratu, Kedaton, Kota Bandar Lampung 35132 Telp (0721) 5617070

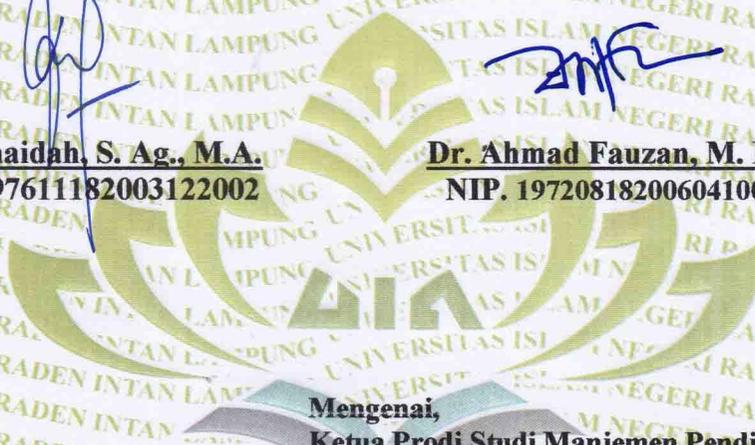
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING DIPERSIAPKAN UNTUK
SIDANG TERUKA TESIS

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Junaidah, S. Ag., M.A.
NIP. 197611182003122002

Dr. Ahmad Fauzan, M. Pd.
NIP. 197208182006041006



Mengenai,
Ketua Prodi Studi Manajemen Pendidikan Islam
Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung

Dr. Sovia Mas Ayu, M. A.
NIP. 197611302005012006

Nama : Mayang Sari
NPM : 2286131029



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)**

Alamat : Jl.ZA Pagar alam rabuan ratu, Kedaton, Kota Bandar Lampung 35132 Telp (0721) 5617070

PENGESAHAN

Tesis dengan judul “Manajemen Pembelajaran Mata Pelajaran PAI Dan Budi Pekerti Untuk Meningkatkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di SMAS Taman Siswa Telukbetung Bandar Lampung” ditulis oleh: Mayang Sari, Nomor Pokok Mahasiswa 2286131029, telah diujikan pada ujian terbuka tesis pada hari Selasa, tanggal 23, bulan April, tahun 2024, pukul 15:00 s/d 16:30 pada Program Magister Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung

Tim Penguji

Ketua Sidang : Prof. Dr. Ruslan Abdul Ghofur, M.Si. 

Penguji I : Dr. Koderi, M.Pd. 

Penguji II : Dr. Junaidah, S. Ag., M.A. 

Penguji III : Dr. Ahmad Fauzan, M.Pd. 

Sekretaris : Dr. Sovia Mas Ayu, M.A. 

Bandar Lampung, 02 Mei 2024

**Mengetahui,
Direktur Program Pascasarjana UIN
Raden Intan Lampung**



Prof. Dr. Ruslan Abdul Ghofur, M.Si 

19800812 003121 001

PERNYATAAN ORSINALITAS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : MAYANG SARI

NPM : 2286131029

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul “**Manajemen Pembelajaran Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti Berbasis Nilai-Nilai Moderasi Beragama di SMAS Taman Siswa Telukbetung Bandar Lampung**” adalah karya asli saya, kecuali yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Bandar Lampung, Januari 2023
Yang menyatakan



Mayang Sari

ABSTRAK

Indonesia sebagai bangsa yang besar dan kaya akan ragam suku, ras serta budaya. SMAS Taman Siswa merupakan sekolah yang plural dan yang secara tidak langsung mereka mempunyai toleransi beragama. Tujuan penelitian ini untuk menggali konsep manajemen pembelajaran PAI dan Budi Pekerti berbasis nilai-nilai moderasi beragama di SMAS Taman Siswa Telukbetung Bandar Lampung. Metode penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan data yang digunakan yakni: observasi, wawancara dan dokumentasi dengan teknik analisis data adalah reduksi data, display data dan verifikasi data.

Manajemen pembelajaran PAI dan Budi Pekerti berbasis nilai-nilai moderasi beragama meliputi: *Perencanaan* memerlukan kolaborasi untuk mencapai tujuan maka diperlukan saling membantu, saling mengisi. Dalam setiap rangkaian pembelajaran sudah tersisip nilai moderasi beragama tidak hanya dalam materinya saja namun RPP berbasis nilai-nilai moderasi beragama. *Pengorganisasian* mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti guru menentukan arah tujuan dari pembelajaran setelah itu akan mengorganisir bagian-bagian yang diperlukan semisal metode, strategi dan teknik. Dalam pembelajaran menggunakan demonstrasi kontekstual yang mengajarkan semua peserta didik untuk mendemostrasikan. Mereka belajar bersama dan dalam kelompok yang sama saling berkolaborasi. *Pelaksanaan* mata pelajaran guru PAI dan Budi Pekerti menanamkan bahwa untuk memulai proses pembelajaran maka diawali dengan salam, pertama (assalamu'alaikum wr wb), Salam dan Bahagia, Tabik Pun. Sebagai contoh nilai-nilai moderasi beragama di SMAS Taman Siswa: tengah-tengah, Tegak Lurus, Toleransi, Musyawarah, Perbaikan, Pelopor, Cinta Tanah Air, Anti Kekerasan, Ramah Budaya. *Evaluasi* mata pelajaran PAI yakni, penilaian sumatif, normatif dan *output* yang menjadi keluaran SMAS Taman Siswa adalah karakter, akhlak, perilaku yang baik, beretika dan sopan santun sebagai refleksi nilai-nilai moderasi beragama.

Kata Kunci: Manajemen Pembelajaran, PAI dan Budi Pekerti, Nilai Moderasi Beragama

ABSTRACT

Indonesia as a large nation and rich in various tribes, races and cultures. SMAS Taman Siswa is a plural school and indirectly they have religious tolerance. The purpose of this study is to explore the concept of PAI learning management and ethics based on religious moderation values at SMAS Taman Siswa Telukbetung Bandar Lampung. Research method using descriptive qualitative approach. The data collection methods used are: observation, interviews and documentation with data analysis techniques are data reduction, data display and data verification.

PAI learning management and ethics based on religious moderation values include: Planning requires collaboration to achieve goals, it is necessary to help each other, complement each other. In every series of learning, the value of religious moderation has been inserted not only in the material but RPP based on religious moderation values. The organization of PAI subjects and teacher ethics determines the direction of the learning objectives after which it will coordinate the necessary parts such as methods, strategies and techniques. In learning using contextual demonstrations that teach all students to demonstrate. They learn together and in the same group collaborate with each other. The implementation of PAI and Budi Pekerti teacher subjects instills that to start the learning process, it begins with greetings, first (assalamu'alaikum wr wb), Salam and Bahagia, Tabik Pun. For example, the values of religious moderation at SMAS Taman Siswa: middle, Upright, Tolerance, Deliberation, Improvement, Pioneering, Love for the Fatherland, Nonviolence, Cultural Friendly. The evaluation of PAI subjects, namely summative, normative assessments and outputs that become the output of SMAS Taman Siswa are character, morals, good behavior, ethics and manners as a reflection of the values of religious moderation.

Keywords: *Learning Management, PAI and Ethics, The Value of Religious Moderation*

تجريدي

تامان مدرسة .والثقافات والأعراف القبائل بمختلف وغنية كبيرة كدولة إندونيسيا من الغرض .مباشر غير بشكل ديني تسامح ولديهم متعددة مدرسة هي الخاصة الثانوية سيسوا أساس على والأخلاق الإسلامية الدينية للتربية التعلم إدارة مفهوم استكشاف هو الدراسة هذه منهج .الخاصة الثانوية لامبونج بندر تيلوكبيتونج سيسوا تامان مدرسة في الديني الاعتدال قيم الملاحظة :هي المستخدمة البيانات جمع طرق .النوعي الوصفي المنهج باستخدام البحث والتحقق البيانات وعرض البيانات تقليل هي البيانات تحليل تقنيات مع والتوثيق والمقابلات منها .

الديني الاعتدال قيم أساس على والأخلاق الإسلامية الدينية التربية تعلم إدارة تشمل ، البعض بعضنا مساعدة الضروري فمن ، الأهداف لتحقيق التعاون التخطيط يتطلب :يلي ما فقط ليس الديني الاعتدال قيمة إدراج تم التعلم، من سلسلة كل في .البعض بعضنا واستكمال التربية مواد تنظيم يحدد .الديني الاعتدال قيم أساس على التعلم تنفيذ خطة في ولكن المواد في الضرورية الأجزاء تنسيق سيتم ذلك وبعد التعلم أهداف اتجاه المعلم وأخلاقيات الإسلامية الدينية جميع تعلم التي السياقية العروض باستخدام التعلم في .والتقنيات والاستراتيجيات الأساليب مثل مواد تنفيذ إن .البعض بعضهم مع يتعاونون المجموعة نفس وفي معا يتعلمون .التظاهر الطلاب أولاً ، بالتحية يبدأ فإنه ، التعلم عملية لبدء أنه يغرس والأخلاق الإسلامية الدينية التربية معلمي في الديني الاعتدال قيم ، المثال سبيل على .بون تبيك ، وبهاجيا سلام ، (عليكم السلام) ، التحسين ، المداولات ، التسامح ، المستقيم ، الوسط :الخاصة الثانوية سيسوا تامان مدرسة وهي الإسلامية الدينية التربية مواد تقويم إن .الثقافي الصديق ، اللاعنف ، الوطن حب ، الريادة هي الخاصة سيسوا تامان ثانوية مخرجات هي التي والمخرجات والمعارية التلخيصية التقييمات الديني الاعتدال لقيم كانعكاس والآداب والأخلاق الحسن والسلوك والأخلاق الشخصية

الكلمات المفتاحية: إدارة التعلم، التربية الدينية الإسلامية والأخلاق، قيمة الاعتدال الديني

PEDOMAN TRANSLITERASI

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tuggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	b	Be
ت	Ta'	t	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	kh dengan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titi di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbaik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El

م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

B. Komponen Rangkap Karena Syaddah Ditulis Rangkap

مناجدين	Ditulis	Muta' aqqidin
عدة	Ditulis	'iddah

C. Ta' Marbuah

حبة	Ditulis	Hibbah
جزيرة	Ditulis	Jizyah

(Ketentuan ini tidak berlaku bagi kata-kata arab yang sudah terserap kedalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya). Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan "h".

كرامة الأولياء	Ditulis	Karāmah al-auliya'
----------------	---------	--------------------

D. Vocal Pendek

َ	Fathah	Ditulis	A
ِ	Kasrah	Ditulis	I
ُ	Dammah	Ditulis	U

E. Vokal Panjang

Fathah + alif	Ditulis	A
جاهلية	Ditulis	Jāhiliyah
Fathah + ya' mati	Ditulis	A
يسعى	Ditulis	yas'ā
kasrah + ya' mati	Ditulis	Ī
كريم	Ditulis	Kar m
Dammah + wawu mati	Ditulis	U
نروض	Ditulis	Furūd

F. Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati بَيْتِكُمْ	Ditulis Ditulis	Ai bainakum
Fathah + wawu mati قَوْل	Ditulis Ditulis	Au qaulun

G. Vokal Pendek Yang Berurutan Dalam Satu Kata Dipisahkan Dengan Apostrof

أَنْتُمْ	Ditulis	a'antum
أَعَدْتُ	Ditulis	u'idat
شُكْرَتُمْ	Ditulis	la'in syakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf qamariyah

الْقُرْآن	Ditulis	al-Qur'ān
الْقِيَّاس	Ditulis	al-Qiyās

2. Bila diikuti Huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf (el)-nya.

السَّمَاء	Ditulis	as-Samā'
الشَّمْس	Ditulis	asy-Syams

I. Penulisan Kata-Kata Dalam Rangkaian Kalimat

ذَوِي النُّرُودِ	Ditulis	Zawī al-furūd
أَهْلِ السَّنَةِ	Ditulis	Zawī al-furūd

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, karunia dan hidayah-Nya yang tiada henti kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini guna memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Magister di program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung. Sholawat serta salam tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW sang pembawa cahaya yang senantiasa bersinar dalam kegelapan zaman. Penyusunan tesis ini tidak akan terlaksana tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. H.Wan Jamaluddin, Z. M.Ag., Ph.D selaku rektor UIN Raden Intan Lampung.
2. Prof. Dr. Ruslan Abdul Ghofur, S.Ag., M.Si selaku direktur Pascasarjana
3. Dr. Hj. Heni Noviarita, SE., M.Si selaku wakil direktur Pasca UIN Raden Intan Lampung.
4. Dr. Sovia Mas Ayu, M.A selaku Ketua Prodi MPI dan Dr. Junaidah, S.Ag, M.A selaku sekretaris Prodi MPI Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung
5. Dr. Junaidah, S.Ag, M.A selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, semangat, dengan penuh rasa penuh kesabaran dan keikhlasan. Serta memotivasi untuk menyelesaikan pendidikan Magister untuk menuju kesuksesan.
6. Dr. Ahmad Fauzan, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan ilmu, bimbingan dan pengarahan dengan penuh kesabaran dan keikhlasan.
7. Kepada Bapak dan Ibu Dosen Pascasarjana Prodi Manajemen Pendidikan Islam yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada peneliti selama menuntut ilmu di Pascasarjana Prodi Manajemen Pendidikan Islam UIN Raden Intan Lampung.
8. Untuk Bapak (alm Joni Bing Kanda) dan Mamak (Satumi) selaku kedua orangtua penulis, terima kasih untuk segalanya, semangat dan doa selama ini. Kesabaran dan kebesaran hati untuk menghadapi penulis. Terima kasih sudah menjadi tempat untuk pulang menjadikan pengingat dan penguat penulis dan memberikan kesempatan

pendidikan dari jenjang dasar sampai penulis Sarjana. Semoga Allah SWT selalu menjaga dalam kebaikan dan memberikan kesehatan untuk melihat penulis sukses.

9. Si cantik Visca Davita, M.Pd, saya selaku penulis sangat mengucapkan banyak terima kasih yang sudah mewujudkan cita-cita untuk melanjutkan pendidikan Magister ini. Kehadiranmu baik dalam suka ataupun duka yang menjadikan saya untuk selalu bersemangat untuk tidak pantang menyerah. Terima kasih banyak telah menjadi bagian dalam kehidupan saya berkontribusi dalam tenaga, waktu, pikiran dan materi ataupun moral. Semoga Allah SWT mengganti berkali lipat semua amal jariyah dan kebaikan yang telah kau lakukan dan sukses selalu untukmu.
10. Suriyah, S.Pd., Gr, Abang Desta, Teteh Aisah, Adek Kelvin penulis mengucapkan banyak terima kasih atas kasih sayang memberikan nasihat, semangat dan motivasi penulis selama menempuh pendidikan di perkuliahan. Semoga Allah SWT menjaga kalian dalam kebaikan.
11. Untuk saudara-saudara penulis: Yunita, Devi Martini, Agus Salim, Febriyan Allan Salim terima kasih sudah memberikan semangat, doa dan hiburan selama ini. Semoga keluarga kita dalam lindungan Allah SWT.
12. Semoga semua pihak yang telah membantu dengan ikhlas akan mendapatkan amal dan balasan yang berlimpah rahmat-Nya kepada kita semua. Aamiin. Semoga tesis ini bermanfaat untuk kita semua baik untuk penulis maupun untuk para pembaca. Penulis meminta maaf apabila ada ketidasempurnaan dalam tesis ini.
13. Terakhir, terima kasih kepada saya selaku penulis tesis ini memutuskan untuk tidak berhenti, bertanggung jawab dan tetap berjuang menyelesaikannya.

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Jumlah Peserta Didik SMAS Taman Siswa Bandar Lampung.....	6
Gambar 1.2 Jumlah Peserta Didik Beragama Islam SMAS Taman Siswa Bandar Lampung	7
Gambar 1.3 Jumlah Peserta Didik Beragama Non-Islam.....	7
Gambar 2.1 Fungsi Manajemen Menurut Para Ahli.....	26
Gambar 2.2 Kerangka Pikir	73
Gambar 3.1 <i>Components of Data Analisis: Interactive Model</i>	80
Gambar 4.1 Poster Nilai-nilai Moderasi Beragama.....	90
Gambar 4.2 Peserta Didik Belajar Secara Berkelompok.....	94
Gambar 4.3 Memanfaatkan Sarana dan Prasarana	98
Gambar 4.4 Jumlah Peserta Didik Kelas XI.....	106
Gambar 4.5 Kegiatan Inti Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti.....	114
Gambar 4.6 Contoh Kegiatan Tawasuth.....	115
Gambar 4.7 Contoh Kegiatan I'tidal	116
Gambar 4.8 Contoh Kegiatan Tasamuh	117
Gambar 4.9 Contoh Kegiatan Musyawarah	118
Gambar 4.10 Contoh Kegiatan Cinta Tanah Air	119
Gambar 4.11 Contoh Poster Tentang Tindakan Kekerasan	120
Gambar 4.12 Contoh Kegiatan Ramah Budaya.....	121
Gambar 4.13 Penilaian Diluar Kelas	127
Gambar 4.14 Temuan Model/Novelty.....	153

DAFTAR TABEL

Table 2.1 Fungsi Manajemen Menurut Para Ahli	30
Table 3.1 Jadwal Kegiatan Penelitian.....	75



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
PERNYATAAN ORISINILITAS	iv
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR ISI	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Penelitian.....	1
B. Focus dan Subfokus Penelitian.....	18
C. Rumusan Masalah.....	19
D. Tujuan Penelitian.....	19
E. Manfaat Penelitian.....	19
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Deskripsi Manajemen Pembelajaran	21
B. Deskripsi Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti	47
C. Nilai-nilai Moderasi Beragama	52
D. Hasil Penelitian yang Relevan.....	67
E. Kerangka Pikir.....	70
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	75
B. Pendekatan Penelitian.....	76
C. Data dan Sumber Data.....	77
D. Teknik Pengumpulan Data	78
E. Teknik Analisis Data	80
F. Pemeriksaan Keabahan Data	84
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	87
B. Temuan Penelitian	88
C. Pembahasan Temuan Penelitian	130
D. Temuan Model/Novelty.....	155

BAB V PENUTUP

A. Simpulan.....	159
B. Rekomendasi	167

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat izin penelitian

Lampiran 2 Surat keterangan penelitian

Lampiran 3 Surat keterangan bebas plagiasi

Lampiran 4 Pedoman observasi

Lampiran 5 Pedoman wawancara

Lampiran 6 Catatan lapangan hasil observasi

Lampiran 7 Catatan lapangan hasil wawancara

Lampiran 8 Dokumen pendukung (foto dan dokumentasi)

Lampiran 9 *Letter of Acceptance* (LOA)

Lampiran 10 Surat Keterangan Turnitin

RIWAYAT HIDUP



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Indonesia sebagai bangsa yang besar dan kaya akan ragam suku serta budaya membutuhkan pemerintahan yang amanah dan kuat agar bisa melindungi bangsanya dan mengelola negara dengan baik.¹ Menjalankan pemerintahan dalam kemajemukan suku bangsa tidaklah mudah, dinamika perbedaan menjadi ancaman tersendiri dalam keutuhan bangsa ini jika tidak dikelola dengan serius, keadilan menjadi kunci dasar yang bisa menyentuh perekat bangsa, Kesadaran berbangsa dan bernegara pun harus terus digelorakan agar masyarakat semakin merasakan bahwa ada orang lain, ada kelompok lain, ada keyakinan lain yang berbeda. Masyarakat harus semakin piawai mengelola ego-egonya karena ternyata ada ego-ego yang lain yang memiliki hak dan kewajiban yang sama.

Keberagaman tersebut terikat dalam sebuah semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” bisa diartikan “Berbeda-beda tetapi tetap satu jua”.² Dengan bhineka tunggal ika menggambarkan bahwa keharmonisan dalam keberagaman, mampu hidup bersama dalam perbedaan dan bekerja sama mencapai tujuan meski antar kepercayaan yang berbeda. Keharmonisan terbangun karena adanya penghormatan atas hak asasi manusia, menempatkan orang lain seperti menempatkan diri sendiri, menghargai orang lain seperti menghargai diri kita sendiri, karena pada dasarnya semua manusia sama derajatnya disisi Allah swt. Tugas negara selanjutnya adalah melindungi seluruh tumpah darah Indonesia, yaitu tanah air sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, Indonesia memiliki 17.499 pulau dari Sabang hingga Merauke. Luas total wilayah Indonesia adalah 7,81 juta km² yang terdiri dari 2,01 juta km² daratan, 3,25 juta km² lautan, dan 2,55 juta km² Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE). Melindungi seluruh tumpah darah Indonesia berarti menjaga keutuhan dan mengelola negeri sampai semua warga negara merasakan secara adil dan merata. Melindungi juga berarti

¹ Rizal al Hamid, *Pancasila Dan Kewarganegaraan*, (Yogyakarta: Suka Press, 2022).

² Muhammad Iqbal Rahman, “Identitas Sosial Dalam Konsep Multi-Identitas Di Indonesia Perspektif Ahmad Syafii Maarif”, *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, Vol. 3 No. 1 (2020), h. 1, <https://doi.org/10.14421/lijid.v3i1.2093>.

membumikan 3 kemerdekaan terhadap seluruh bangsa Indonesia. Merdeka dalam mengelola kekayaan alam dan terlepas dari segala bentuk penjajahan. Melindungi seluruh tumpah darah Indonesia yang di dalamnya terdapat keberagaman membutuhkan pedoman yang sangat universal diterima oleh setiap kelompok, salah satu sumber aturan yang universal adalah nilai-nilai agama. Para pendiri negara kita sangatlah paham akan kebutuhan ini, oleh sebab itu atas rahmat Allah yang Maha Kuasa dan dengan didorongkan oleh keinginan luhur maka Negara Indonesia berdiri. Meski negara ini bukan negara agama, tetapi Ketuhanan menjadi landasan dasar negara yang harus diterjemahkan dalam semua lini kehidupan, terutama dalam mengelola dan melindungi seluruh tumpah darah Indonesia.³

Mengaca pada konflik di negara-negara Islam yang tanpa berkesudahan, seperti di Syria, maka banyak ulama yang terus menyuarakan moderasi dalam beragama, termasuk pemerintah sendiri melalui Kementerian Agama.⁴ Berbagai macam acara dilakukan, baik yang bersekala nasional ataupun internasional. Ini sangat penting, karena bagaimanapun keamanan negara menjadi salah satu perantara praktek kegamaan dapat dilakukan. Bagaimana bisa beribadah dengan tenang ketika konflik terjadi di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Tentu ini membutuhkan upaya yang serius dan berkelanjutan dari umat beragama di Indonesia untuk menciptakan kerukunan dan kedamaian, bukan perpecahan. Itu bisa dilakukan kalau sikap moderasi menjadi pedoman. Dan ini sudah menjadi watak Islam, di mana Islam dibangun atas dasar tawasuth, tawazun, dan ta'adul, dan semua itu bisa disatukan dalam kalimat wasathiyyah moderat.⁵

Sedikit saja persoalan akan menjadi besar. Ibarat kayu bakar yang menyala kemudian disiram dengan bensin. Seperti pada kasus pembakaran bendera yang terdapat lafad tauhidnya di Garut, Jawa Barat. Pada saat itu bulan Oktober 2018 itu dilasanakan perayaan hari

³ Heru Drajat Sulisty, "Tinjauan Yuridis Pertahanan Negara Yang Dilakukan Tentara Nasional Indonesia", *Yustisia Merdeka : Jurnal Ilmiah Hukum*, Vol. 6 No. 2 (2020), h. 59–68, <https://doi.org/10.33319/yume.v6i2.56>.

⁴ Abdul Aziz, "AKAR MODERASI BERAGAMA DI PESANTREN (Studi Kasus di Ma'had Aly Sukorejo Situbondo dalam Terbentuknya Nilai-Nilai Moderasi Beragama)", *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan dan Hukum Islam*, Vol. 18 No. 1 (2020), h. 142, <https://doi.org/10.29062/arrisalah.v18i1.348>.

⁵ Afifuddin Muhajir, *Membangun Nalar Islam Moderat: Kajian Metodologis*, (Situbondo: Tanwirul Afkar, 2017), h. 25.

santri secara serempak di beberapa tempat. Ditengah-tengah perayaan ini lalu Banser yang menjadi pengaman acara menemukan orang yang mengibarkan bendera tersebut, kemudian diambil dan dibakar oleh beberapa Banser. Ini menjadi bahan konflik baru, bahkan ada demo Bela Tauhid. Walaupun bagi beberapa pengamat ini muncul dari perebutan kekuasaan, terutama pimpinan tertinggi negara, presiden, namun tentu harus terus dibendung agar tidak lebih parah. Moderasi lebih baik dari politik dan demokratisasi. Moderasi dan pengaruhnya terhadap demokrasi akan berbeda-beda di setiap negara tergantung pada konteks domestik dan internasionalnya.⁶

Padahal sejak 14 abad yang lalu Nabi Muhammad swt. telah mencontohkan tentang prinsip dasar fondasi toleransi antar umat beragama. Surat al-Kafirun telah menjadi contoh dari Nabi Muhammad saw. Bagaimana bersikap tegas dengan orang kafir dalam hal akidah tetapi bersosialisasi dengan baik kepada mereka. Hal ini tentunya masih relevan jika diterapkan di zaman sekarang. Tentu saja diiringi dengan kontekstualisasi yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai keislaman. Oleh sebab itu manusia perlu membangun moderasi dengan sikap toleransi terhadap berbagai macam perbedaan yang sudah menjadi fakta sosiologis tak terbantahkan tersebut, jika tidak maka manusia terperosok ke sifat sombong dan sombong merupakan hal yang menjadikan Iblis dikutuk oleh Allah swt.⁷

Penyadaran dan pengenalan keberagaman harus dilakukan sejak dini, menghadirkan perbedaan dalam setiap kesempatan menjadi hal yang baik terutama di lingkungan sekolah. Budaya toleransi, menghargai perbedaan juga perlu dibiasakan dan diperkenalkan dengan cara manajemen pembelajaran PAI dan Budi Pekerti yang meningkatkan nilai-nilai moderasi beragama di sekolah sebagai bentuk upaya menumbuhkan moderasi beragama. Sekolah merupakan miniature masyarakat dan tempat yang strategis untuk membangun moderasi beragama.

Mengapa moderasi beragama perlu diperkuat. Dalam konteks Indonesia dan kaitannya dengan umat beragama seluruh dunia,

⁶ Abdul Aziz, *Loc. Cit.*

⁷ Carolus Borromeus Mulyatno, "Pembinaan Moderasi Beragama di Desa Wonokerto Kecamatan Wonogiri Kabupaten Wonogiri Tahun 2022", *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 4 No. November (2022), h. 1349–58,.

setidaknya ada lima hal yang menjadikan moderasi beragama menjadi penting untuk diterapkan di masa sekarang. 1) kita telah memasuki era yang disebut postsekularisme atau pascasekuler. Gejala ini sebenarnya tidak hanya melanda Indonesia, akan tetapi juga di negara-negara maju. Telah lama masyarakat di berbagai belahan dunia menerapkan sekularisme yang berarti menjaga jarak atau memisahkan agama dari kehidupan duniawi. 2) moderasi beragama perlu ditekankan karena pada saat yang sama masyarakat dunia tak terkecuali Indonesia, masih dihadapkan dengan persoalan radikalisme yang menjurus kepada tindakan ekstremisme dan terorisme. 3) perkembangan dunia internasional seringkali tidak menentu, termasuk terjadinya konflik di berbagai kawasan yang melibatkan agama. Pada saat yang sama, masyarakat seluruh dunia tersambung dengan telepon pintar di tangan masing-masing sehingga semua informasi dan propaganda dari luar dapat tersebar ke berbagai belahan dunia secara cepat. 4) faktor utama mengapa moderasi beragama ini penting di Indonesia adalah menjadi contoh praktik moderasi beragama bagi seluruh dunia. Indonesia bisa menjadi mercusuar moderasi beragama. 5) dalam skala lokal dan nasional, moderasi beragama bisa menjadi spirit dalam membangun Indonesia.⁸

Gagasan filosofis yang disampaikan oleh Ki Hajar Dewantara telah menjadi pondasi bagi Pendidikan di Indonesia. Menurut Ki Hadjar Dewantara, hakikat pendidikan adalah usaha memasukkan nilai-nilai budaya ke dalam diri anak, sehingga membentuknya menjadi manusia yang utuh baik jiwa dan rohaninya. Filsafat pendidikan ini dikenal dengan filsafat pendidikan among yang di dalamnya merupakan kemampuan dasar anak dalam mengatasi masalah yang mereka alami dengan memberikan kebebasan berpikir yang luas.⁹

Semboyan Ki Hajar Dewantara yang sangat begitu melekat di benak kita masing-masing adalah *“Ing ngarsa sung tulodo, Ing madyo mangun karso, Tut wuri handayani”*. *“Ing ngarso Sung Tulodo”*, ketika di depan memberi teladan. Hakikat dari semboyan yang pertama ini mengajak kepada guru, bahwa guru harus mampu

⁸ Republik Indonesia, “Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam”, n.d., 21.

⁹ Mardinal Tarigan et al., “Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Perkembangan Pendidikan di Indonesia”, *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol. 3 No. 1 (2022), h. 149–59, <https://doi.org/10.33487/mgr.v3i1.3922>.

memberikan contoh yang baik dan benar bagi siswanya, baik sikap, perbuatan maupun pola pikirnya. Guru dituntut untuk membentuk siswa yang salah satu kompetensi intinya dapat Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya. Oleh karena itu, apabila guru memberikan teladan yang baik dan benar, maka perilaku siswa akan menjadi baik juga, bahkan mereka bisa jadi lebih baik. Seorang guru merupakan *public figure* yang akan dijadikan panutan siswanya, maka guru harus memiliki akhlak yang luhur. “*Ing Madyo Mangun Karso*”, ketika di tengah memberikan semangat. Hakikat dari semboyan yang kedua ini mengajak kepada para guru, bahwa para guru haruslah berada di antara siswanya atau sebagai teman bagi siswanya. Dengan demikian, para guru dengan leluasa membimbing dan memberikan inspirasi kepada anak didiknya. Sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif dan nyaman bagi mereka. “*Tut Wuri Handayani*”, ketika di belakang memberikan daya kekuatan. Hakikat dari semboyan yang ketiga ini mengajak kepada para guru untuk selalu memberikan arahan yang baik dan benar dalam kemajuan belajar siswanya. Oleh karena itu para guru dapat memotivasi anak didiknya untuk lebih giat dalam belajar. Dengan demikian, mereka merasa selalu diperhatikan dan selalu mendapat pikiran-pikiran positif dari diri gurunya. Ketiga semboyan ini saling berkaitan antara satu dengan lainnya. Sebagai contoh, seorang guru memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai pada siswanya. Dalam hal ini guru tidak hanya begitu saja mendorong dan mengarahkan siswanya untuk mengikuti nilai-nilai tersebut, tetapi guru juga harus memberikan contoh bagaimana nilai-nilai tersebut tertanam di dalam dirinya. Selain memberi contoh, guru juga harus mengarahkan nilai-nilai tersebut di tengah-tengah siswa dan memberi motivasi mereka untuk bertindak agar sesuai dengan nilai-nilai tersebut.¹⁰

SMAS Taman Siswa Teluk Betung di Bandar Lampung memiliki berbagai macam siswa dan berbagai macam agama. SMA Taman

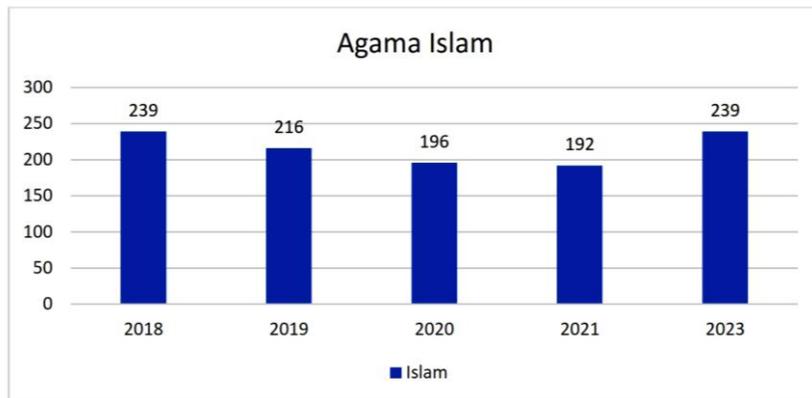
¹⁰ Mohammad Tohir, “Sosok Guru Profesional yang Ideal Ala Ki Hajar Dewantara”, Tersedia Online: <http://pasca.unej.ac.id/sosok-guru-profesional-yang-ideal-ala-ki-hajar-dewantara/> [02 Mei 2016], 2016, h.3.

Siswa Teluk Betung merupakan sekolah yang plural dan yang secara tidak langsung mereka mempunyai toleransi beragama. Sekolah tersebut memiliki banyak kegiatan yang menyangkut tentang keagamaan, social dan bahkan toleransi beragama. Hidup yang damai tidak terlepas dari rasa toleransi yang mendasar oleh setiap individu, hal tersebut terjadi pada siswa SMA Taman Siswa Teluk Betung. Sekolah tersebut memiliki wadah yang berkaitan dengan toleransi, yaitu Rohis dan masuk kedalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti. Rohis tersebut memiliki berbagai macam acara dan kegiatan yang berkolaborasi dengan OSIS dan kegiatan-kegiatan sekolah lainnya. Tentu saja hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan tentang perbedaan dan tujuan yang paling penting adalah menyiapkan siswa untuk membuat kehidupan yang damai meskipun dalam lingkungan yang penuh dengan perbedaan.¹¹ SMAS Taman Siswa Teluk Betung sebagai Lembaga formal yang bernaung di Lembaga Pendidikan Nasional menjadi salah satu sekolah yang memiliki visi berkarakter mulia salah satu indikatornya adalah bertoleransi dalam beragama. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dapodik, jumlah siswa SMA Taman Siswa Teluk Betung sebagai berikut ini:



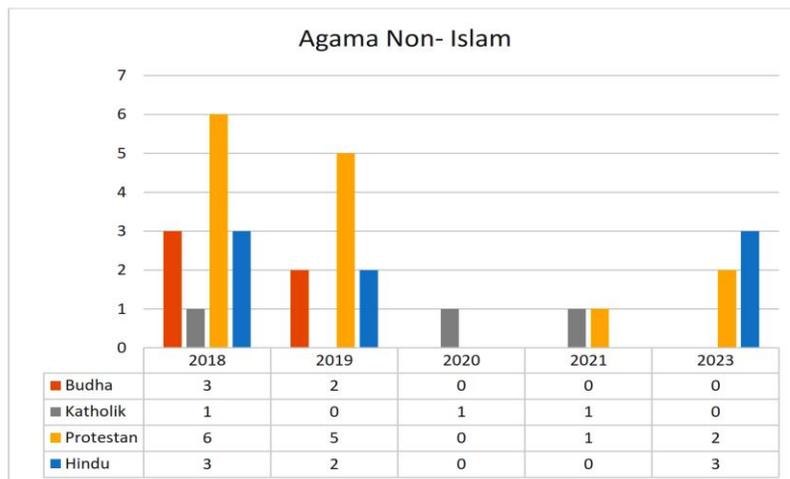
Gambar 1.1
Jumlah Peserta Didik SMAS Taman Siswa Bandar Lampung

¹¹ Damsi, "Wawancara", (Bandar Lampung, 2023).



Gambar 1.2
Jumlah Peserta Didik Beragama Islam di SMAS Taman Siswa Bandar Lampung

Dari data-data tersebut, dapat dilihat bahwa Agama Islam menjadi agama mayoritas yang dianut oleh siswa siswa SMA Taman Siswa Teluk Betung. Dibawah ini grafik siswa yang non-islam dengan berbagai tingkat kelas.



Gambar 1.3
Jumlah Peserta Didik Beragama Non-Islam

Berdasarkan data keaneragaman siswa yang dapat dilihat dari data diatas maka terlihat jelas bahwa sekolah ini plural akan agama dalam satu tempat belajar. SMA Taman Siswa Teluk Betung menerapkan nilai-nilai moderasi beragama. Nilai-nilai moderasi agama antara lain komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan penerimaan terhadap tradisi. Penerapan nilai-nilai ini dengan harapan setiap siswa memiliki sikap yang mencerminkan sebagai contoh mengikuti kegiatan upacara secara teratur, menganut agama sesuai pengamalan sila pertama Pancasila, taat pada aturan sekolah menghargai pendapat teman atau guru, menerima perbedaan suku, ras ataupun agama, tidak memiliki sikap menghina dan membuly teman. Meskipun memiliki perbedaan siswa ditempatkan dalam tempat belajar yang sama baik kegiatan intrasekolah atau ektrasekolah.¹²

Berdasarkan fenomena tersebut, yang selaras dengan keputusan, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia melalui Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 7272 Tahun 2019 Tentang Pedoman Implementasi Moderasi Beragama Pada Pendidikan Islam telah mengatur pengimplementasian moderasi beragama dalam rangkaian kegiatan pembelajaran di satuan Pendidikan.¹³

Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 93 Tahun 2022 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Penguatan Moderasi Beragama Bagi Pegawai Negeri Sipil Kementerian Agama. Rainer Forst dalam *Toleration and democracy* menyebutkan, dua cara pandang tentang toleransi, yaitu konsepsi yang dilandasi pada otoritas negara dan konsepsi yang dilandasi pada kultur dan kehendak untuk membangun pengertian dan penghormatan terhadap yang lain. Forst sendiri menekankan kepada membangun saling pengertian dan saling menghargai ditengah keragaman suku, agama, ras, golongan dan bahasa.¹⁴

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri), dan Kementerian Agama

¹² *Ibid.*

¹³ Ditjen Pendis. 2019. Keputusan Direktur Pendidikan Islam Nomor 7272 tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Moderasi Beragama pada Pendidikan Islam.

¹⁴ Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keutamaan, dan Kebangsaan*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010), h.35.

(Kemenag), menerbitkan Keputusan Bersama tentang Penggunaan Pakaian Seragam dan Atribut bagi Peserta Didik, Pendidik, dan Tenaga Kependidikan di Lingkungan Sekolah yang Diselenggarakan Pemerintah Daerah pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah. Keputusan ini merupakan wujud konkret komitmen pemerintah dalam menegakkan “Bhinneka Tunggal Ika”, membangun karakter toleransi di masyarakat dan menindak tegas praktik-praktik pada sektor pendidikan yang melanggar semangat kebangsaan tersebut.¹⁵ Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), Nadiem Anwar Makarim menguraikan tiga hal penting yang menjadi pertimbangan dalam menyusun SKB tiga Menteri ini. Pertama, bahwa sekolah memiliki peran penting dan tanggung jawab dalam menjaga eksistensi ideologi dan konsensus dasar bernegara, yaitu Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia dan Bhinneka Tunggal Ika; serta membangun dan memperkuat moderasi beragama dan toleransi atas keragaman agama yang dianut peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan.

Murat Somer, “*Moderation theories always treat moderation as some kind of an adaptation, willingness to cooperate or compromise, and focus on discovering which interests or ideological attributes make it happen*”. Pernyataan Murat Somer ini meneguhkan sebuah pemahaman bahwa moderasi mengarah pada kebaikan, adaptasi, kesediaan kerjasama, juga fokus pada atribut ideologis (keagamaan) yang “tengah-tengah”. Murat seolah menekankan bahwa moderasi beragama menjadi atribut penting dalam keagamaan, yang didorong oleh kemampuan adaptasi, keterbukaan dalam kerjasama, dan bersikap “tengah-tengah”.¹⁶

Menurut Ushama dalam Rudi Ahmad Suryadi Pemikir muslim menggunakan istilah wasatīyyah untuk merujuk pada konsep atau

¹⁵ dan Kementerian Agama (Kemenag) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri), “Pemerintah Terbitkan Keputusan Bersama Penggunaan Pakaian Seragam dan Atribut bagi Peserta Didik, Pendidik, dan Tenaga Kependidikan pada Sekolah Negeri”, tersedia pada <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2021/02/pemerintah-terbitkan-keputusan-bersama-tiga-menteri> (2021).

¹⁶ Tazul Islam dan Amina Khatun, “‘Islamic Moderation’ in Perspectives: A Comparison Between Oriental and Occidental Scholarships”, *International Journal of Nusantara Islam*, Vol. 3 No. 2 (2015), h. 69–78, <https://doi.org/10.15575/ijni.v3i2.1414>.

metode moderasi dalam Islam. Al-Qur'an membimbing manusia dan membebaskan dari kegelapan ketidaktahuan menuju cahaya kebenaran. Moderasi dijadikan sebagai modalitas dan esensi bimbingan yang penting dalam semua lapisan masyarakat. Moderasi tidak terbatas pada implementasi ajaran, aturan, dan sistem agama Islam. Moderasi menjamah pula komprehensifitas penerapan dalam setiap aspek kehidupan individu, kelompok atau bangsa.¹⁷

Nilai-nilai moderasi beragama pada pendidikan Islam. Disebut penting karena menurut Afriansyah: (1) isu radikalisme dari ideologi sampai praktik terorisme semakin terangterangan. Hal ini ditambah lagi dengan penyalahgunaan teknologi informasi untuk penyebaran ideologi radikalisme sampai dengan praktik radikalisme. (2) Di sisi lain, madrasah dianggap dan diberikan kepercayaan sebagai lembaga pendidikan yang menciptakan peserta didik yang cerdas dan berkarakter. Pada konteks ini, madrasah dan pendidikan Islam dianggap berkepentingan untuk dapat melakukan deradikalisasi melalui sistem dan strategi yang dimilikinya.¹⁸

Mohammad Fahri and Ahmad Zainuri, *in their book "Religious Moderation in Indonesia" said that Islam classifies moderate into 4 namely: moderate in worship, moderate in tasyri' (sharia formation), moderate in faith, and moderate in character. If damage arises as an effect of understanding religious moderation, then it is not moderation but that is damage that must be avoided. Islam offers the concept of religious moderation as follows: Tawassuth (taking a middle path), Tawazun (balanced) I'tidal (straight and firm), Tasamuh (tolerance), Musawah (egalitarian), Shura (deliberation) Ishlah (reform), Tathawwur wa Ibtikar (dynamic and innovative), Aulawiyah (prioritizing).*

Berdasarkan uraian diatas maka, moderasi beragama merupakan konsep yang menekankan pada sikap saling menghormati dan toleransi di antara kelompok agama yang berbeda. Sebagai umat beragama harus membangun saling pengertian dan saling menghargai

¹⁷ Rudi Ahmad Suryadi, "Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam", *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, Vol. Vol. 20, N No. 11 (2022), h. 12–26,.

¹⁸ Kiagus Faisal, "Strategi Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama: Studi Kasus Guru Man Insan Cendekia Oki", *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Vol. 7 No. 2 (2022), h. 60–67,.

ditengah keragaman wasatiyyah untuk merujuk pada konsep atau metode moderasi dalam Islam. Al-Qur'an membimbing manusia dan membebaskan dari kegelapan ketidaktahuan menuju cahaya kebenaran.

Ajaran mengenai moderasi beragama dapat dilihat dalam QS. Al-Baqarah:143.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ
الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ
مَنْ يَتَّبِعَ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى
الَّذِينَ هَدَىٰ اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ
لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

Artinya: Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan (40) agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyalahkan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia (QS. Al-Baqarah:143).¹⁹

Berdasarkan Tafsir Ringkas Kemenag berisi tentang Jika Allah menjadikan Kakbah sebagai kiblat yang paling utama karena dibangun oleh bapak para nabi, yaitu Nabi Ibrahim, maka demikian pula Kami telah menjadikan kamu, umat Islam, umat pertengahan, yaitu umat terbaik yang pernah ada di bumi ini. Umat yang terbaik sangatlah pantas menjadi saksi. Tujuannya adalah agar kamu menjadi saksi atas perbuatan manusia, yaitu ketika nanti pada hari Kiamat jika ada dari mereka yang mengingkari bahwa rasul-rasul mereka telah

¹⁹ Tim alQosbah, ed., *Al-Quranulkarim (Al-Mubayyin Tematik)*, Edisi 2023 (Jakarta: PT. alQosbah Karya Indonesia, 2022), 22.

menyampaikan pesan-pesan Allah atau adanya penyimpangan pada ajaran mereka. Di samping itu, juga agar Rasul, Muhammad, menjadi saksi atas perbuatan kamu yaitu dengan memberikan petunjuk dan arahan-arahannya ketika masih hidup serta jalan kehidupannya juga petunjuknya ketika sudah meninggal. Allah kemudian menjelaskan tujuan pengalihan kiblat, yaitu menguji keimanan seseorang.²⁰

Umat pertengahan berarti umat pilihan, terbaik, adil, dan seimbang, baik dalam keyakinan, pikiran, sikap, maupun perilaku. Ayat tersebut menegaskan bahwa Allah Swt. menjadikan umat Islam sebagai ummah wasat (umat pertengahan), yaitu umat yang mendapat petunjuk dari Allah Swt, sehingga bisa menjadi umat yang adil serta pilihan. Umat Islam diperintahkan untuk senantiasa menegakkan keadilan dan kebenaran serta membela yang hak dan melenyapkan yang batil. Sebagai ummah wasat, dalam segala persoalan hidup berada di tengah di antara orang-orang yang mementingkan kebendaan dalam kehidupannya sehingga melupakan hak-hak ketuhanan dan orang-orang yang mementingkan ukhrawi saja sehingga melepaskan diri dari segala kenikmatan jasmani.²¹ Umat Islam menjadi saksi atas mereka semua, karena sifatnya yang adil dan terpilih dan dalam melaksanakan hidupnya sehari-hari selalu menempuh jalan tengah.

Wagner & Hollenbeck merumuskan pengertian manajemen sebagai berikut: “ *management is thus a process of planning, organizing, directing, and controlling organizational behaviors in order to accomplish a mission through the division of labor* “. Manajemen itu adalah suatu proses kegiatan yang dilakukan oleh pimpinan dan anggota organisasi dalam bentuk perencanaan program, pengorganisasian unit-unit kerja untuk melaksanakan program, mengarahkan dan mengawasi perilaku manusia yang bekerja supaya seluruh kekuatan hanya terfokus pada upaya realisasi atau pencapaian visi dan tujuan organisasi.²²

Ada beberapa konsep yang mendapat penekanan yang sama dalam tiga sumber, yaitu ada proses kerjasama yang melibatkan

²⁰ Kementerian Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya (Tafsir Kementerian Agama RI)*, (Jakarta: Lajnah pentashihan Mushaf Al-Quran, 2023), 22, tersedia pada <https://quran.kemenag.go.id/> (2023).

²¹ Abdur Rauf, “Ummatan Wasatan Menurut M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah Dan Relevansinya Dengan Nilai-Nilai Pancasila”, *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 20 No. 2 (2019), h. 223, <https://doi.org/10.14421/qh.2019.2002-06>.

²² M Djaswidi A L Hamdani, “Manajemen Pembelajaran Modern”, *Jurnal pendidikan profesi guru indonesia*, Vol. 11 No. 1 (2017), h. 99–132,.

sejumlah orang, aktivitas yang dikerjakan, tujuan atau visi organisasi yang dicapai, dan ada seperangkat sumberdaya yang dikelola dan digunakan melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pengawasan, pengendalian, dan evaluasi atas hasil yang dicapai. Bertumpu pada uraian tentang manajemen, maka hakekat manajemen pendidikan adalah pengelolaan dan pelaksanaan seperangkat tugas-tugas pendidikan, pembelajaran secara efektif dan efisien melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, penilaian dan evaluasi untuk mencapai tujuan pendidikan sekolah.

Menurut Gagne sebagaimana yang dikemukakan oleh Margaret E. Bell Gredler bahwa istilah pembelajaran dapat diartikan sebagai “seperangkat acara peristiwa eksternal yang dirancang untuk mendukung terjadinya proses belajar yang sifatnya internal”. Pengertian ini mengisyaratkan bahwa pembelajaran merupakan proses yang sengaja direncanakan dan dirancang sedemikian rupa dalam rangka memberikan bantuan bagi terjadinya proses belajar. Pendapat semakna dengan definisi diatas dikemukakan oleh J. Drost yang menyatakan bahwa pembelajaran merupakan usaha yang dilakukan untuk menjadikan orang lain belajar. Sedangkan Mulkan memahami pembelajaran sebagai suatu aktivitas guna menciptakan kreatifitas peserta didik. Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang di usahakan dalam rangka agar orang dapat melakukan aktivitas belajar dengan harapan mewujudkan tujuan pembelajaran.

Setelah mengetahui masing-masing pengertian dari manajemen dan pembelajaran, selanjutnya manajemen pembelajaran artinya yaitu suatu usaha untuk mengelola sumber daya yang digunakan dalam pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Manajemen pembelajaran juga merupakan suatu usaha dan kegiatan yang meliputi pengaturan seperangkat program pengalaman belajar yang disusun untuk mengembangkan kemampuan peserta didik sesuai dengan tujuan organisasi atau sekolah.²³

Manajemen pembelajaran perlu dikelola dengan baik agar dapat mencapai hasil yang optimal, untuk mewujudkan hal tersebut,

²³ Muhammad Arifin, *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Jarak Jauh Untuk Millenial, Kumpulan Penelitian dan Pengabdian Dosen*, 2020.

manajemen pembelajaran merupakan kunci keberhasilan menuju pembelajaran yang berkualitas. Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam menjamin perkembangan dan kelangsungan hidup suatu bangsa, selain itu pendidikan juga menjadi tolak ukur kemajuan suatu bangsa dan menjadi cermin kemajuan bagi masyarakat, dengan demikian pendidikan merupakan factor yang sangat penting bagi kehidupan manusia karena merupakan kunci bagi kemajuan suatu bangsa, dengan pendidikan yang memadai maka akan mudah dalam mewujudkan cita-cita negara yang diharapkan, manajemen pembelajaran sangat penting bagi berlangsungnya kegiatan pembelajaran guna untuk mencapai tujuan pembelajaran. Proses manajemen (pengelolaan), guru terlibat fungsi-fungsi pokok yang ditampilkan oleh seorang manajer. Untuk memahami materi perencanaan pengajaran atau pembelajaran, maka guru lebih dahulu harus memahami apa itu manajemen, karena perencanaan merupakan bagian dari fungsi-fungsi manajemen, dan itulah yang terjadi di kelas-kelas sekolah kita.²⁴

Untuk menanamkan dasar-dasar keimanan dan ketaqwaan tersebut dikembangkan ruang lingkup pendidikan agama Islam yang meliputi keselarasan, keserasian dan keseimbangan hubungan antara manusia dengan alam lingkungannya. Untuk mencapai hal itu, maka materi pendidikan agama Islam dikelompokkan dalam 7 (tujuh) unsur pokok yaitu keimanan, ibadah, Al-Qur'an, akhlak, syari'ah, muamalah dan tarikh. Selanjutnya materi-materi tersebut dikembangkan dalam proses belajar mengajar yang menitikberatkan pada pengembangan tiga aspek dalam diri peserta didik, yaitu aspek kognitif (pengetahuan), aspek afektif (sikap dan nilai), dan aspek psikomotorik (keterampilan).²⁵

Pendidikan Agama Islam itu sendiri menjadi salah satu pelajaran yang penting, dan sangat berguna dalam membantu manusia dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan islam juga dimaksudkan agar manusia mampu mengelola dan menggunakan segala kekayaan yang ada di langit dan di bumi untuk kesejahteraan dan kebahagiaan hidup

²⁴ Cecep Sundulusi et al., "Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 3 Karawang", *JIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Vol. 5 No. 7 (2022), h. 2715–21, <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i7.763>.

²⁵ Mulkan Hasibuan, "Implementasi Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Meningkatkan", *Jurnal Pendidikan*, Vol. 10 No. 3 (2021), h. 95–107,.

di dunia dan di akhirat kelak. Melalui proses pendidikan Islam diharapkan terciptanya muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah, berahlak mulia, beramal kebaikan (amal shaleh), menguasai ilmu (untuk dunia dan akhirat), menguasai keterampilan dan keahlian agar memikul amanah dan tanggung jawab yang dibebankan kepadanya sesuai dengan kemampuan masing-masing. Untuk menghasilkan pendidikan yang berkualitas maka diperlukan manajemen yang baik yang dapat mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Manajemen yang baik sangat menentukan baik dan buruknya pembelajaran yang ada di dalam kelas, dan bagaimana pengelolaan yang baik sehingga memberikan dampak yang baik pula.

Berdasarkan uraian diatas maka, manajemen pembelajaran PAI dan Budi Pekerti merupakan kegiatan berdasarkan fungsi manajemen seperti perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dalam melaksanakan tindakan untuk menciptakan suasana komunikasi yang edukatif antara guru dan siswa yang mencakup segi kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran PAI meningkatkan nilai-nilai moderasi agama yang telah ditetapkan.

Pembukaan UUD 1945 juga menegaskan bahwa tugas dari negara adalah melindungi segenap bangsa yang menurut sensus Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2010 bangsa Indonesia terdiri dari lebih 300 kelompok etnik atau suku bangsa atau tepatnya 1.340 suku bangsa. Bangsa Indonesia yang memiliki beragam budaya yang berbeda, mulai dari Suku, Agama, Ras, Golongan, Bahasa, hingga Adat istiadat.²⁶

Keharmonisan terbangun karena adanya penghormatan atas hak asasi manusia, menempatkan orang lain seperti menempatkan diri sendiri, menghargai orang lain seperti menghargai diri kita sendiri, karena pada dasarnya semua manusia sama derajatnya disisi Allah swt.

Penelitian yang dilakukan oleh Yunus dan Arhanuddin Salim mengungkapkan usia SMA kelompok masyarakat yang sangat rentan dipengaruhi oleh kelompok radikal yang mengajarkan paham Islam yang dangkal dan kaku, sehingga diperlukan strategi khusus. Sementara perbedaan dari penelitian yang akan dilakukan pada

²⁶ UUD

eksistensi, kurikulum dan letak penelitian.²⁷ Penelitian yang dilakukan oleh Edy Sutrisno menyatakan bahwa lembaga pendidikan sebagai laboratorium yang tepat untuk mendidikan dan melatih nilai-nilai moderasi beragama melalui pendekatan sosio religius. Sementara perbedaan dari penelitian yang akan dilakukan pada melatih nilai-nilai moderasi, pendekatan sosio religius dan letak penelitian.²⁸

Penelitian yang dilakukan Endang menggunakan pendekatan kualitatif, Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa :1) Kegiatan perencanaan pembelajaran PAI di SMP Nasima pada dasarnya sudah dilaksanakan dengan baik. Hal ini dapat dilihat pada administrasi pembelajaran yang dibuat oleh guru PAI, 2) Pelaksanaan pembelajaran PAI di SMP Nasima menyeimbangkan teori dan praktik. Hal ini dapat dilihat dengan adanya pembiasaan dan rutinitas keagamaan yang dilakukan setiap hari, dan 3) Penilaian pembelajaran PAI pada dasarnya sudah dilaksanakan secara kesinambungan. Hal ini terbukti dalam pelaksanaan penilaian dilakukan secara bertahap, mulai dari ulangan harian, ulangan harian terprogram, mid semester, dan ulangan akhir semester.²⁹ Sementara perbedaan dari penelitian yang akan dilakukan pada letak penelitian, tingkat / jenjang Pendidikan, dan PAI meningkatkan nilai-nilai moderasi agama.

Penelitian yang dilakukan oleh Ulfa Husna dan Muhammad Thohir, mengungkapkan moderasi beragama menggunakan tiga kriteria yaitu *twassuth ta'adul* dan *tawazun*. Ketiga prinsip ini mampu menciptakan situasi yang moderat dalam mewujudkan sekolah damai, berkemajuan dan berpandangan moderat. Adapun masalah ekstrimisme dan radikalisme, bisa dicegah melalui nilai 1) *Non-violent ideology in conveying Islamic teachings*, 2) *Adoption of Modern Values (Technology, Democracy, Human Rights) in Islamic Learning*, 3)

²⁷ A Faiz Yunus, "Radikalisme, Liberalisme dan Terorisme: Pengaruhnya Terhadap Agama Islam", *Jurnal Online Studi Al-Qur'an*, Vol. 13 No. 1 (2017), h. 76–94, <https://doi.org/10.21009/jsq.013.1.06>.

²⁸ Edy Sutrisno, "Actualization of Religion Moderation in Education Institutions", *Jurnal Bimas Islam*, Vol. 12 No. 1 (2019), h. 323–48,.

²⁹ Endang Listiyani, "Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Nasima Semarang", *Educational Management*, Vol. 1 No. 1 (2012), h. 46–53, tersedia pada <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eduman/article/view/63/54> (2012).

*Practicing Religion with Contextual Understanding.*³⁰ Sementara perbedaan dari penelitian yang akan dilakukan pada penciptaan prinsip moderasi beragama, letak penelitian yang dipilih, manajemen pembelajaran PAI.

Penelitian yang dilakukan Cecep Sundulusi bahwa manajemen pembelajaran PAI di MAN 3 Karawang sudah dilakukan sesuai dengan fungsi-fungsi manajemen. Dimana guru Pendidikan Agama Islam di MAN 3 Karawang pada tahapan perencanaan pembelajaran, tahapan pengorganisasian pembelajaran PAI, tahap pelaksanaan kegiatan pembelajaran, tahapan evaluasi pembelajaran. Sehingga dengan mengoptimalkan penyelenggaraan pembelajaran PAI dengan pendekatan manajemen dapat mengoptimalkan proses pembelajaran.³¹ Sementara perbedaan dari penelitian yang akan dilakukan pada letak penelitian, dan PAI meningkatkan nilai-nilai moderasi agama dijenjang Pendidikan MAN.

Penelitian yang dilakukan oleh Yedi Purwanto, Qowaid, Lisa'diyah Ma'arifataini, dan Ridwan Fauzi. Dalam penelitian ini memaparkan Meningkatkan nilai moderasi Islam melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Umum (PTU). Penelitian ini mengkaji tentang Internalisasikan Nilai Moderasi beragama di PTU, memang penelitian ini dilakukan di perguruan tinggi namun lebih khusus di perguruan tinggi umum, berbeda dengan penelitian yang akan dikaji saat ini yaitu dilakukan di perguruan tinggi keagamaan Islam (PTKI).³² Sementara perbedaan dari penelitian yang akan dilakukan mata pelajaran, jenjang Pendidikan dan letak penelitian yang dipilih.

Pandangan toleransi dalam nilai-nilai moderasi beragama menjadi penting untuk ditanamkan sejak dini kepada anak didik atau peserta didik. Secara implisit maupun eksplisit nilai-nilai moderasi memang sudah ada dalam kurikulum pendidikan kita. Namun hal tersebut tidak secara tegas di ajarkan. Hanya pada mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti (PAI) serta Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) saja

³⁰ Ulfatul Husna dan Muhammad Thohir, "Religious Moderation as a New Approach to Learning Islamic Religious Education in Schools", *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 14 No. 1 (2020), h. 199–222, <https://doi.org/10.21580/nw.2020.14.1.5766>.

³¹ Cecep Sundulusi et al., *Op.Cit.* 1.

³² Yedi Purwanto et al., "16640 3 Pusat Penelitian dan Pengembangan Kementerian Agama RI", *Jl. Setu, Leuwimekar, Kec. Leuwiliang*, Vol. 17 No. 2 (2019), h. 110–24, tersedia pada <http://jurnaledukasikemenag.org> (2019).

materi toleransi jelas eksplisit ada. Sementara pada mata pelajaran lain, nilai toleransi hanya ada pada praktek pengajaran di kelas saja. Di dunia pendidikan, moderasi sudah menjadi karakter yang melekat pada madrasah dan semua penghuninya, kepala madrasah, guru sampai kepada para siswa. Dalam persoalan ekonomi, sosial, budaya, politik, dan lainnya mereka memilih lebih moderat. Dengan menampilkan referensi perbandingan sehingga kemaslahatan menjadi acuan utama. Sebab kemaslahatan menjadi tujuan dari setiap hukum yang ditetapkan oleh Allah Swt. Oleh karena itu maka menarik untuk diteliti, tentang bagaimana nilai-nilai moderasi beragama ditanamkan pada para siswa yang notabene mereka di didik sejak awal untuk mewarnai kehidupan masyarakat dengan kemampuan agama yang mumpuni, sehingga mampu menyelesaikan permasalahan dengan baik dan bijak. Manajemen pembelajaran PAI dan budi pekerti sebagai cara untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama ini. Selanjutnya, juga penting untuk diteliti bagaimana bentuk moderasi yang dipraktekkan, sehingga memiliki bukti nyata dan dapat diadopsi sebagai lembaga pendidikan yang dapat mendidik dengan baik untuk melahirkan generasi moderat.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan latarbelakang penelitian di atas, peneliti memfokuskan dalam penelitian ini adalah Manajemen Pembelajaran Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti untuk Meningkatkan Nilai-nilai Moderasi Beragama Di SMAS Taman Siswa Telukbetung Bandar Lampung. Subfokus penelitian yaitu:

1. Perencanaan mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti untuk meningkatkan nilai-nilai moderasi beragama.
2. Pengorganisasian mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti untuk meningkatkan nilai-nilai moderasi beragama.
3. Pelaksanaan mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti untuk meningkatkan nilai-nilai moderasi beragama.
4. Evaluasi mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti untuk meningkatkan nilai-nilai moderasi beragama.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perencanaan mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti untuk meningkatkan nilai-nilai moderasi beragama Di SMAS Taman Siswa Telukbetung Bandar Lampung?
2. Bagaimana pengorganisasian mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti untuk meningkatkan nilai-nilai moderasi beragama Di SMAS Taman Siswa Telukbetung Bandar Lampung?
3. Bagaimana pelaksanaan mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti untuk meningkatkan nilai-nilai moderasi beragama Di SMAS Taman Siswa Telukbetung Bandar Lampung?
4. Bagaimana evaluasi mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti untuk meningkatkan nilai-nilai moderasi beragama Di SMAS Taman Siswa Telukbetung Bandar Lampung?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian tentang Manajemen Pembelajaran Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam Meningkatkan Nilai-nilai Moderasi Beragama Di SMAS Taman Siswa Telukbetung Bandar Lampung.

1. Mendeskripsikan dan menganalisis perencanaan mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti untuk meningkatkan nilai-nilai moderasi beragama Di SMAS Taman Siswa Telukbetung Bandar Lampung.
2. Mendeskripsikan pengorganisasian mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti untuk meningkatkan nilai-nilai moderasi beragama Di SMAS Taman Siswa Telukbetung Bandar Lampung.
3. Menganalisis pelaksanaan mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti untuk meningkatkan nilai-nilai moderasi beragama Di SMAS Taman Siswa Telukbetung Bandar Lampung.
4. Mendeskripsikan evaluasi mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti untuk meningkatkan nilai-nilai moderasi beragama Di SMAS Taman Siswa Telukbetung Bandar Lampung.

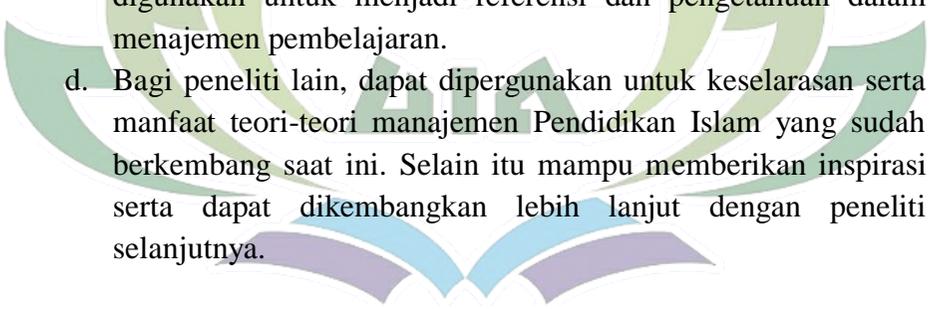
E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dan menambah ilmu pengetahuan terkhusus di bidang manajemen pembelajaran dalam nilai-nilai moderasi beragama. Dibawah ini manfaat penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis

- a. Menelaah dan mengkaji secara komprehensif teori-teori yang membahas tentang manajemen pembelajaran dalam Meningkatkan nilai-nilai moderasi beragama.
- b. Menghasilkan penemuan baru baik substantif maupun formal sehingga menambahkan pengetahuan baru dalam mengkaji manajemen pembelajaran.
- c. Memperkaya wawasan dan pemahaman dalam manajemen pembelajaran khususnya dalam manajemen pendidikan Islam.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi dinas Pendidikan, kebudayaan dan olahraga kota Bandar Lampung, diharapkan penelitian dapat digunakan sebagai pembinaan terhadap Kepala sekolah dan guru.
 - b. Bagi pengelola Lembaga Pendidikan, diharapkan dalam penelitian ini memberikan wawasan baru dan masukan pengetahuan serta pemahaman.
 - c. Bagi para manajer Pendidikan Islam, penelitian ini dapat digunakan untuk menjadi referensi dan pengetahuan dalam manajemen pembelajaran.
 - d. Bagi peneliti lain, dapat dipergunakan untuk keselarasan serta manfaat teori-teori manajemen Pendidikan Islam yang sudah berkembang saat ini. Selain itu mampu memberikan inspirasi serta dapat dikembangkan lebih lanjut dengan peneliti selanjutnya.
- 

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Manajemen Pembelajaran

Dalam buku Grace Terry "*Principles Of Management*": *Managemen is a district process consisting of planning organizing, actuating and controlling performed to determine and accomplish stated objectives by the use of human being and other resources.* Manajemen merupakan proses yang khas yang terdiri dari tindakan perencanaan, pengorganisasian, menggerakkan dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya.³³

Menurut Hoesada manajemen adalah istilah yang bermakna manusia atau kumpulan manusia yang melakukan kegiatan manajemen, yang terpisah dari pekerja (*labor*) sebagai SDM yang dikelola manajemen. Istilah manajemen berasal dari kata kerja *to manage* berarti kontrol. Dalam bahasa Indonesia dapat diartikan mengendalikan, menangani atau mengelola. Selanjutnya kata benda manajemen dapat mempunyai berbagai arti. Pertama ialah sebagai pengelolaan, pengendalian, atau penanganan (*managing*). Kedua ialah sebagai perlakuan secara terampil untuk menangani sesuatu berupa *skillfull treatment*. Ketiga, merupakan gabungan dari pengertian di atas adalah pengelolaan bentuk kerja sama dalam mencapai tujuan tertentu.³⁴

Manajemen diartikan bagaimana cara manajer mengatur, membimbing dan memimpin semua orang yang menjadi pembantunya agar usaha yang sedang dikerjakan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Manajemen sendiri dapat diartikan perencanaan pengorganisasian, kepemimpinan dan pengendalian upaya dari anggota organisasi serta penggunaan semua sumber daya yang ada pada organisasi untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan sebelumnya.³⁵

³³ Yaya Ruyatnasih dan Liya Megawati, *Pengantar Manajemen Teori, Fungsi dan Kasus*, (Yogyakarta: Absolute Media, 2017), 1.

³⁴ Opan Arifudin et al., "Manajemen Strategik Teori Dan Imlementasi", *Manajemen Strategik Teori Dan Imlementasi*, 2020, h. 177,.

³⁵ Sondang P. Siagian, *Manajemen Strategis* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), h. 1.

Manajemen juga dapat diartikan suatu seni karena untuk melakukan pekerjaan melalui orang lain dibutuhkan keterampilan khusus, manajemen diartikan pula seni dan ilmu perencanaan pengorganisasian, penyusunan, pengarahan dan pengawasan sumber daya manusia untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

(يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ
أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ ۝) (السَّجْدَةُ/ ٣٢ : ٥)

Artinya: Dia mengatur segala urusan dari langit ke bumi, kemudian (segala urusan) itu naik kepada-Nya) pada hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu. (As-Sajdah/32:5)³⁶

Berdasarkan Tafsir Ringkas Kemenag berisi tentang Keteraturan alam membuktikan kekuasaan dan keesaan-Nya. Dia mengatur segala urusan makhluk-Nya dari langit, yakni alam malakut, ke bumi, yakni alam bumi, kemudian urusan itu dibawa naik oleh malaikat kepada-Nya dalam satu hari yang kadar atau lama-nya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu. (As-Sajdah/32:5)³⁷

Yang dimaksud urusan itu naik kepada-Nya adalah beritanya dibawa oleh malaikat. Ayat ini merupakan tamsil bagi kebesaran Allah Swt. dan keagungan-Nya. Dari isi kandungan ayat di atas dapatlah diketahui bahwa Allah swt adalah pengatur alam (*Al Mudabbir/manager*). Keteraturan alam raya ini merupakan bukti kebesaran Allah swt dalam mengelola alam ini. Namun, karena manusia yang diciptakan Allah Swt. telah dijadikan sebagai khalifah di bumi, maka dia harus mengatur dan mengelola bumi dengan sebaik-baiknya sebagaimana Allah mengatur alam raya ini.

Istilah manajemen sebenarnya mengacu kepada proses pelaksanaan aktifitas yang diselesaikan secara efisien dengan dan melalui pendayagunaan orang lain. Terry memberikan defenisi: *“management is a distinct process consisting of planning, organizing, actuating and controlling, performed to determine and accomplish stated objectives*

³⁶ Tim alQosbah, *Op.Cit.* 415.

³⁷ Kementerian Agama RI, *Op.Cit.* 416.

by the use of human beings and other resources".³⁸ Maksudnya manajemen sebagai suatu proses yang jelas terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian yang dilaksanakan untuk menentukan serta melaksanakan sasaran/tujuan yang telah ditentukan dengan menggunakan sumber daya dan sumber-sumber lainnya.

Berdasarkan uraian diatas maka, manajemen merupakan proses khas terdiri dari tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya. Manajemen merupakan seni dalam bekerja serta upaya pencapaian tujuan organisasi.

Sedangkan pembelajaran adalah suatu proses yang bertujuan membantu siswa dalam belajar. Dengan kata lain pembelajaran adalah seperangkat kejadian yang mempengaruhi siswa dalam situasi belajar. Bisa juga dikatakan pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah usaha mempengaruhi emosi, intelektual, dan spiritual seseorang agar mau belajar dengan kehendaknya sendiri. Pembelajaran terjadi apabila siswa menghubungkan fenomena baru kedalam struktur pengetahuan mereka. Artinya, bahan subjek itu sesuai dengan keterampilan siswa dan relevan dengan struktur kognitif yang dimiliki siswa. Oleh sebab itu, subjek mesti dikaitkan dengan konsep-konsep yang sudah dimiliki para siswa, sehingga konsep-konsep baru tersebut benar-benar terserap olehnya. Dengan demikian, faktor intelektual-emosional siswa terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran bukan hanya sekedar menekankan pada pengertian konsep-konsep belaka, tetapi bagaimana melaksanakan proses pembelajarannya, dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran tersebut, sehingga pembelajaran tersebut menjadi benar-benar bermakna.

Menurut Gagne sebagaimana yang dikemukakan oleh Margaret E. Bell Gredler bahwa istilah pembelajaran dapat diartikan sebagai "seperangkat acara peristiwa eksternal yang dirancang untuk mendukung terjadinya proses belajar yang sifatnya internal". Pengertian ini mengisyaratkan bahwa pembelajaran merupakan proses

³⁸ Rahmat Hidayat dan Candra Wijaya Etc, "Ayat-Ayat Alquran Tentang Manajemen Pendidikan Islam (Dr. Rahmat Hidayat, MA. Dr. H. Candra Wijaya etc.) (z-lib.org)", n.d.

yang sengaja direncanakan dan dirancang sedemikian rupa dalam rangka memberikan bantuan bagi terjadinya proses belajar. Pendapat semakna dengan definisi diatas dikemukakan oleh J. Drost yang menyatakan bahwa pembelajaran merupakan usaha yang dilakukan untuk menjadikan orang lain belajar.³⁹

Manajemen pembelajaran adalah segala sesuatu pengaturan proses belajar mengajar secara efektif dan efisien. Pada dasarnya manajemen pembelajaran merupakan pengaturan semua kegiatan, baik dari segi kurikulum inti maupun penunjang berdasarkan kurikulum yang telah ditetapkan sebelumnya, oleh Departemen Agama atau Departemen Pendidikan Nasional. Manajemen pembelajaran mengacu pada upaya mengatur aktifitas pembelajaran berdasarkan konsep-konsep dan prinsip-prinsip penilaian agar tercapai secara lebih efektif, efisien dan produktif yang diawali dengan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.⁴⁰

Menurut Dalam Teguh Triwiyanto dalam mengurai manajemen pembelajaran dimulai dari pengertian belajar dan pembelajaran. Belajar adalah proses perubahan tingkah laku individu yang relatif tetap sebagai hasil dari pengalaman. Menurut Skinner pembelajaran merupakan upaya penataan lingkungan yang memberi nuansa agar program belajar tumbuh dan berkembang secara optimal.⁴¹ Menurut Ajat Rukajat kata pembelajaran berasal dari kata *instruction* yang lebih banyak dipakai dalam dunia pendidikan di Amerika Serikat, selain itu istilah pembelajaran juga dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang diasumsikan dapat mempermudah peserta didik mempelajari sesuatu lewat berbagai macam media seperti bahan-bahan cetak, televisi, gambar audio dan sebagainya, sehingga semua itu mendorong terjadinya proses belajar mengajar dari guru sebagai sumber belajar menjadi guru sebagai fasilitator dan belajar mengajar.⁴²

Menurut Syafaruddin-Irwan Nasution manajemen pembelajaran adalah berkenaan dengan teknologi pendidikan yang mana teknologi adalah organisasi terpadu dan kompleks dari manusia, mesin, gagasan,

³⁹ Muhammad Arifin, *Op.Cit.* 14.

⁴⁰ Ahmad Munir Saifulloh dan Mohammad Darwis, "Dalam Meningkatkan Efektivitas Proses Belajar Mengajar Di Masa Pandemi COVID-19", n.d.

⁴¹ Teguh Triwiyanto, *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2022), 36.

⁴² Ajat Rukajat, *Manajemen pembelajaran*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018).

prosedur, dan manajemen. Manajemen pembelajaran lebih sempit dari pada sekedar administrasi pendidikan, karena kegiatan ini menangani satu program pengajaran dalam institusi pendidikan. Dalam manajemen pembelajaran berarti yang dikaji konsep strategi pembelajaran dan gaya mengajar guru akan menentukan keberhasilan dalam mencapai tujuan pengajaran. Manajemen pembelajaran memiliki arti penting dalam sebuah proses pendidikan, dimana dengan adanya manajemen dalam sebuah proses pembelajaran diharapkan tujuan pembelajaran akan terpenuhi, sehingga langkah-langkah dalam proses pembelajaran yang dimulai dari perencanaan hingga evaluasi mampu mewujudkan pencapaian tujuan pembelajaran pada umumnya.⁴³

Manajemen pembelajaran yang baik tidak hanya mengacu pada fungsi-fungsi manajemen (perencanaan, pengelolaan, pengawasan serta evaluasi) saja. Manajemen pembelajaran juga harus memperhatikan potensi peserta didik serta mampu mengarahkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan untuk mengetahui, memahami, melakukan sesuatu, hidup dalam kebersamaan dan mengaktualisasikan diri. Dengan demikian manajemen pembelajaran perlu: 1) berpusat pada peserta didik; 2) mengembangkan kreatifitas peserta didik; 3) menciptakan kondisi yang menyenangkan dan menantang; 4) bermuatan, nilai, etika, estetika, logika, dan kinestetika, dan 5) menyediakan pengalaman belajar yang beragam.⁴⁴

Berdasarkan uraian diatas maka manajemen pembelajaran merupakan proses mengelola, yang meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengevaluasian kegiatan yang berkaitan dengan proses pembelajaran yang dilalui peserta didik. Dengan demikian manajemen pembelajaran merupakan kegiatan dalam mengolah proses pembelajaran.

1. Fungsi Manajemen Pembelajaran

Untuk melihat fungsi-fungsi manajemen dapat dilihat dari orang memandang manajemen itu. Ada yang mengatakan fungsi manajemen itu POAC (*Planning, Organizing, Actuating, and*

⁴³ *Ibid.*, 13.

⁴⁴ Jurnal Penelitian Keislaman, "Implementasi Fungsi-Fungsi Manajemen Dalam Lembaga Pendidikan Islam (Studi Kasus Pengelolaan Madrasah Ibtidaiyah Islahul Muta ' allim Pagutan) Fathul Maujud Pendahuluan Munculnya era reformasi dan otonomi daerah tentunya memberikan peluang sekaligus tan", Vol. 14 No. 1 (2018), h. 30-50,.

Controlling). Jika ada yang menyebut POAC sebagai fungsi manajemen. Tentunya ada juga yang menyebut dengan istilah lain. POSCL. Singkatan ini diambil dari Wihrich dan Koontz dalam Management; A Global Perspective yang dikutip Jejen Musfah tugas atau fungsi manajemen meliputi lima disingkat POSCL (*planning, organizing, staffing, leading, and controlling*). Fungsi manajemen juga dapat dilihat dari tabel berikut ;

Table 2.1 Fungsi Manajemen Menurut Para Ahli

Grace Terry	John F Mee	Louis A Allen	MC Namara	Harold Koontz Cryiil O'Donnel	SP Siagian
<i>Planning</i> <i>Organizing</i> <i>Actuating</i> <i>Controlling</i>	<i>Planning</i> <i>Organizing</i> <i>Motivating</i> <i>Controlling</i>	<i>Leading</i> <i>Planning</i> <i>Organizing</i> <i>Controlling</i>	<i>Planning</i> <i>Programming</i> <i>Budgeting</i> <i>System</i>	<i>Planning</i> <i>Organizing</i> <i>Staffing</i> <i>Directing</i> <i>Controlling</i>	<i>Planning</i> <i>Organizing</i> <i>Motivating</i> <i>Controlling</i> <i>Evaluating</i>

Melihat tabel fungsi-fungsi manajemen yang di atas sangat jelas bahwa fungsi-fungsi manajemen dijabarkan berdasarkan kebutuhan suatu organisasi atau lembaga. Semakin besar sebuah organisasi, atau lembaga maka akan semakin banyak pula fungsi-fungsi manajemen yang akan diterapkan. Kemungkinan tidak hanya tiga, atau empat sesuai dengan yang disampaikan beberapa ahli. Bisa saja mencapai 7-10 atau mengkombinasikan fungsi-fungsi tersebut. Bahkan sejumlah sistem manajemen tersebut menurut penulis masih banyak relevan digunakan di industri, maupun pendidikan. Dalam manajemen pembelajaran tentunya yang harus diterapkan bagaimana perencanaan (*plan*), *plan* di sini bagaimana seorang guru membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), pada fungsi ini tentunya kita harus memahami bagaimana rencana itu akan dilaksanakan. Di sini kita patut memahami di kondisi apapun seorang guru harus bisa membuat perencanaan pembelajaran dengan baik.⁴⁵

Manajemen sebagai fungsi merupakan unsur-unsur dasar yang ada dalam proses manajemen yang dapat dijadikan acuan dalam

⁴⁵ Muhammad Arifin, *Op.Cit.* 19.

melaksanakan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan. Fungsi manajemen pembelajaran pada dasarnya tidak berbeda dengan fungsi-fungsi manajemen pada umumnya, namun terdapat perbedaan pada praktek pelaksanaannya. Fungsi-fungsi manajemen tersebut diantaranya adalah:

1) Perencanaan

Proses manajemen pada dasarnya adalah perencanaan segala sesuatu secara sistematis melahirkan keyakinan yang berdampak pada melakukan sesuatu sesuai dengan aturan serta memiliki manfaat. Perencanaan merupakan suatu proses berfikir. Ini berarti bahwa semua pekerjaan harus diawal dengan perencanaan. Tuhan memberikan kepada kita akal dan ilmu guna melakukan suatu ikhtiar, untuk menghindari kerugian atau kegagalan. Ikhtiar disini adalah suatu konkretisasi atau perwujudan dari proses berfikir dan merupakan konkretisasi dari suatu perencanaan.⁴⁶ Dalam Alquran Surat Al-Anfal: 60 yang berbunyi:

(وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَآخَرِينَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ ۗ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ
(الانفال/٨:٦٠)

Artinya: Persiapkanlah untuk (menghadapi) mereka apa yang kamu mampu, berupa kekuatan (yang kamu miliki) dan pasukan berkuda. Dengannya (persiapan itu) kamu membuat gentar musuh Allah, musuh kamu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya, (tetapi) Allah mengetahuinya. Apa pun yang kamu infakkan di jalan Allah niscaya akan dibalas secara penuh kepadamu, sedangkan kamu tidak akan dizalimi. (Al-Anfal/8:60)⁴⁷

Berdasarkan Tafsir Ringkas Kemenag berisi tentang Usai memerintahkan agar Nabi Muhammad memberi tindakan keras bahkan sampai mengusir Yahudi Bani Quraidhah yang telah

⁴⁶ Yaya Ruyatnasih dan Liya Megawati, *Op.Cit.* h. 13.

⁴⁷ Tim alQosbah, *Op.Cit.* 184.

merusak perjanjian, maka ayat ini memerintahkan agar mempersiapkan kekuatan semaksimal mungkin untuk menghadapi kemungkinan buruk atau balas dendam dari mereka. Dan karena itu, persiapkanlah dengan segala kemampuan untuk menghadapi mereka yang terbukti secara nyata memusuhi Islam, dengan mengerahkan kekuatan apa saja yang kalian miliki dan dari pasukan berkuda yang memang dipersiapkan untuk berperang. Persiapan kekuatan secara maksimal tersebut bertujuan agar dapat menggentarkan musuh Allah, musuh kalian dan juga untuk menggentarkan orang-orang selain mereka yang kalian tidak mengetahuinya baik disebabkan oleh kemunafikannya maupun musuh-musuh Islam yang belum tampak permusuhannya; tetapi Allah senantiasa mengetahuinya, kapan dan di mana saja. (Al-Anfal/8:60)⁴⁸

Ayat tersebut merupakan suatu hal yang sangat prinsipil yang tidak boleh ditawar dalam proses perencanaan pendidikan, agar supaya tujuan yang ingin dicapai dapat tercapai dengan sempurna. Disamping itu pula, intisari ayat tersebut merupakan suatu “pembeda” antara manajemen secara umum dengan manajemen dalam perspektif Islam yang sarat dengan nilai. Mengenai pentingnya suatu perencanaan, ada beberapa konsep yang tertuang dalam Alquran dan Al Hadits. Di antara ayat Alquran yang terkait dengan fungsi perencanaan adalah Surat Al Hasyr/59: 18 yang berbunyi:

(يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَانْتِظِرُوا نَفْسَ مَا قَدَّمْتُمْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ (١٨) (الحشر / ٥٩ : ١٨)

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat). Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (Al-Hasyr/59:18)⁴⁹

⁴⁸ Kementerian Agama RI, *Op.Cit.* 285.

⁴⁹ Tim alQosbah, *Op.Cit.* 548.

Perencanaan yang baik akan dicapai dengan mempertimbangkan kondisi diwaktu yang akan datang dalam mana perencanaan dan kegiatan yang akan diputuskan akan dilaksanakan, serta periode sekarang pada saat rencana di buat. Perencanaan merupakan aspek penting dari pada manajemen. Keperluan merencanakan ini terletak pada kenyataan bahwa manusia dapat mengubah masa depan menurut kehendaknya. Manusia tidak boleh menyerah pada keadaan dan masa depan yang menentu tetapi menciptakan masa depan itu. Masa depan adalah akibat dari keadaan masa lampau. Keadaan sekarang dan disertai dengan usaha-usaha yang akan dilaksanakan. Dengan demikian landasan dasar perencanaan adalah kemampuan manusia untuk secara sadar memilih alternatif masa depan yang akan dikehendaknya dan kemudian mengarahkan daya upayanya untuk mewujudkan masa depan yang dipilihnya, dalam hal ini manajemen yang akan diterapkan seperti apa, sehingga dengan dasar itulah maka suatu rencana akan terealisasi dengan baik.⁵⁰

Perencanaan ialah sejumlah kegiatan yang ditentukan sebelumnya untuk dilaksanakan pada satu periode tertentu dalam rangka mencapai tujuan yang ditetapkan. Langkah-langkah dalam membuat sebuah perencanaan yang baik yakni: yang pertama adalah *situational analysis*, dilanjutkan dengan *alternative goals and plans*, kemudian langkah yang selanjutnya adalah *goal and plan evaluation*, tahap yang keempat *goal and plan selection*, dan diakhiri dengan *implementation*.

Perencanaan berkaitan dengan penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai, menetapkan jalan dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Perencanaan menjadi salah satu syarat mutlak bagi setiap kegiatan manajemen. Tanpa adanya perencanaan, pelaksanaan suatu kegiatan akan mengalami kesulitan bahkan kegagalan dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

⁵⁰ M. Bukhari dan Dkk, *Azaz-Azaz- Manajemen*, (Yogyakarta: Aditya Media, 2005).

2) Pengorganisasian (*organizing*)

Organisasi merupakan berkumpulnya sejumlah orang yang bekerjasama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Setelah rencana disusun oleh manajer, maka tugas selanjutnya adalah mengorganisir sumber daya manusia dan sumber daya fisik sehingga dapat dimanfaatkan secara tepat. Sedangkan pengorganisasian adalah proses dimana pekerjaan yang ada dibagi dalam komponen-komponen yang dapat ditangani dan aktivitas mengkoordinasi hasil-hasil yang akan dicapai sehingga tujuan yang ditetapkan dapat tercapai.

Jadi proses pengorganisasian adalah kegiatan menepatkan seseorang dalam struktur organisasi sehingga memiliki tanggung jawab, tugas dan kegiatan yang berkaitan dengan fungsi organisasi dalam mencapai tujuan yang disepakati Bersama melalui perencanaan. Pengorganisasian mencakup hal-hal berikut: 1) siapa melakukan apa, 2) siapa memimpin siapa, 3) menetapkan saluran komunikasi, 4) memuatkan sumber-sumber daya terhadap sasaran. Pengorganisasian sebagai proses kepengurusan adalah mencakup: membagikan pekerjaan yang harus dikerjakan, membagi tugas kepada karyawan untuk melaksanakan, mengalokasikan sumber daya-sumber daya yang memberikan bantuan, kemudian mengkoordinir pekerjaan untuk mencapai hasil.⁵¹

3) *Actuating*

Actuating atau disebut juga “gerakan aksi” mencakup kegiatan yang dilakukan seorang manajer untuk mengawasi dan melanjutkan kegiatan yang ditetapkan oleh unsur perencanaan dan pengorganisasian agar tujuan-tujuan dapat tercapai. Alquran dalam hal ini telah memberikan pedoman dasar terhadap proses pembimbingan, pengarahan ataupun memberikan peringatan dalam bentuk *actuating* ini. Allah Swt. berfirman:

⁵¹ Candra Wijaya dan Irwan Nasution, “Manajemen pembelajaran”, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), 70.

(اُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (١٢٥) (النحل/١٦ : ١٢٥)

Artinya: Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah) dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk. (An-Nahl/125).⁵²

Berdasarkan Tafsir Ringkas Kemenag berisi tentang Usai menyebut keteladanan Nabi Ibrahim sebagai imam, nabi, dan rasul, dan meminta Nabi Muhammad untuk mengikutinya, pada ayat ini Allah meminta beliau menyeru manusia ke jalan Allah dengan cara yang baik, “Wahai Nabi Muhammad, seru dan ajak-lah manusia kepada jalan yang sesuai tuntunan Tuhanmu, yaitu Islam, dengan hikmah, yaitu tegas, benar, serta bijak, dan dengan pengajaran yang baik. Dan berdebatlah dengan mereka, yaitu siapa pun yang menolak, menentang, atau meragukan seruanmu, dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Yang Maha Memberi petunjuk dan bimbingan, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dan menyimpang dari jalan-Nya, dan Dialah pula yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk dan berada di jalan yang benar.” (An-Nahl/16:125)⁵³

Actuating juga berarti mengelola lingkungan organisasi yang melibatkan lingkungan dan orang lain, tentunya dengan tata cara yang baik pula. Maka firman Allah mengatakan:

(وَمَا كَانَ رَبُّكَ لِيُظْلَمَ الْقُرَىٰ بِظُلْمٍ وَأَهْلِهَا مُصْلِحُونَ (١١٧) (هود/١١ : ١١٧)

⁵² Tim alQosbah, *Op.Cit.* 281.

⁵³ Kementerian Agama RI, *Op.Cit.* 289.

Artinya: Tuhanmu tidak akan membinasakan negeri-negeri secara zalim sedangkan penduduknya berbuat kebaikan. (Hud/11:117)⁵⁴

Berdasarkan Tafsir Ringkas Kemenag berisi tentang Dan sekali-kali Tuhanmu yang membimbing dan memberi petunjuk kepada hamba-Nya tidak akan membinasakan negeri-negeri secara zalim, yakni membinasakan secara total dan menyeluruh, selama penduduknya negeri itu adalah orang-orang yang selalu berbuat kebaikan, baik dalam beragama maupun dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. (Hud/11:117)⁵⁵

Faktor membimbing dan memberikan peringatan sebagai hal penunjang demi suksesnya rencana, sebab jika hal itu diabaikan akan memberikan pengaruh yang kurang baik terhadap kelangsungan suatu roda organisasi dan lain-lainnya. *Actuating* merupakan fungsi manajemen yang kompleks yang merupakan ruang lingkup yang cukup luas serta sangat berhubungan erat dengan sumber daya manusia. *Actuating* merupakan pusat sekitar aktivitas-aktivitas manajemen. *Actuating* pada dasarnya adalah menggerakkan orang-orang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Fungsi *actuating* berhubungan erat dengan sumber daya manusia, oleh karena itu seorang pemimpin pendidikan Islam dalam membina kerjasama, mengarahkan dan mendorong kegairahan kerja bawahannya perlu memahami faktor-faktor manusia dan pelakunya.

Pelaksanaan merupakan kegiatan untuk mengusahakan agar para anggota melakukan tugas dan kewajibannya dengan baik. Semua anggota harus dimotivasi untuk segera melaksanakan rencana dalam aktivitas konkret yang diarahkan pada tujuan lembaga. Dengan selalu mengadakan komunikasi yang baik, kepemimpinan yang efektif, membuat perintah dan instruksi serta mengadakan pengawasan kepada anggota.

Pelaksanaan atau penggerakan dilakukan setelah sebuah lembaga memiliki perencanaan dan melakukan

⁵⁴ Tim alQosbah, *Op.Cit.* 234.

⁵⁵ Kementerian Agama RI, *Op.Cit.* 247.

pengorganisasian dengan memiliki struktur organisasi termasuk tersedianya personil sebagai pelaksana program. Dalam pelaksanaan terdapat beberapa kegiatan, yaitu pengarahan, bimbingan, komunikasi, serta koordinasi.

4) *Controlling*

Controlling (pengawasan) merupakan langkah penentu terhadap apa yang harus dilaksanakan, sekaligus menilai dan memperbaiki, sehingga pelaksanaannya sesuai dengan rencana serta terwujudnya secara efektif dan efisien. *Controlling* merupakan suatu usaha untuk meneliti kegiatan-kegiatan yang telah dan akan dilaksanakan. Pengawasan juga merupakan suatu upaya penyesuaian antara rencana yang telah disusun dengan pelaksanaan atau hasil yang benar-benar dicapai.

Pengawasan dapat dilakukan secara vertikal dan horizontal yaitu atasan dapat melakukan control terhadap bawahannya. Demikian pula, bawahan juga dapat melakukan upaya kritik kepada atasannya. Cara tersebut diistilahkan dengan sistem pengawasan melekat yang lebih menitikberatkan pada kesadaran dan keikhlasan dalam bekerja. *Controlling* mencakup kelanjutan tugas untuk melihat apakah kegiatan-kegiatan dilaksanakan sesuai rencana. Pelaksanaan kegiatan dievaluasi dan penyimpangan-penyimpangan yang tidak diinginkan diperbaiki supaya tujuan-tujuan dapat tercapai dengan baik.

Dalam dunia pendidikan, pengawasan merupakan proses yang terus-menerus dilakukan untuk menjamin terlaksananya perencanaan pendidikan secara konsekuen. Pengawasan dibagi menjadi tiga yaitu:

- 1) Pengawasan bersifat *top down*, yakni pengawasan yang dilakukan dari atasan langsung kepada bawahan.
- 2) Pengawasan yang bersifat *bottom up*, yakni pengawasan yang dilakukan dari bawahan kepada atasan.
- 3) Pengawasan yang bersifat melekat, yakni pengawasan yang termasuk pada pengawasan diri (*self control*).

Dimana atasan dan bawahan senantiasa mengawasi dirinya sendiri. Pengawasan ini lebih menitikberatkan pada kesadaran

pribadi, introspeksi diri, dan upaya menjadi suri tauladan bagi orang lain. Pengawasan merupakan suatu faktor penunjang penting terhadap efisiensi organisasi, demikian juga perencanaan, pengorganisasian dan pengarahan. Pengawasan merupakan suatu fungsi yang positif dalam menghindari dan memperkecil penyimpang-penyimpangan dari sasaran-sasaran atau target yang direncanakan. Inti sistem pengawasan ada empat :

- 1) Sasaran/target, rencana, kebijaksanaan, norma/standar, kriteria atau ukuran yang telah ditentukan sebelumnya.
- 2) Cara mengukur kegiatan (mencari tingkat kemajuan atau pengarah gerak ke sasaran.
- 3) Cara membandingkan kegiatan dengan kriteria .
- 4) Memakanisme tindak korektif.

5) *Evaluating*

Evaluating sebagai fungsi manajemen merupakan aktivitas untuk meneliti dan mengetahui pelaksanaan yang telah dilakukan dalam proses keseluruhan organisasi mencapai hasil sesuai rencana atau program yang telah ditetapkan dalam rangka pencapaian tujuan. Evaluasi berbeda dengan pengukuran, *“measurement and evaluation are independent concept. Evaluation is process that uses measurement, and the purpose of measurement is to collect information for evaluation”*.

Adapun ayat Alquran yang berkaitan dengan evaluasi sebagai berikut:

(وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَافِظِينَ ۙ كِرَامًا كَاتِبِينَ ۚ ۱۱ يَعْلَمُونَ مَا تَفْعَلُونَ)
(۱۲) (الانفطار / ۸۲ : ۱۰-۱۲)

Artinya: Sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) pengawas. Yang mulia (di sisi Allah) dan mencatat (amal

perbuatanmu). Mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Al-Infitar/82:10-12)⁵⁶

Berdasarkan Tafsir Ringkas Kemenag berisi tentang Ayat 10 Dan mengapa kamu mendustakan hari pembalasan, padahal sesungguhnya bagi kamu ada para malaikat yang mengawasi semua perbuatanmu. Ayat 11 Mereka adalah makhluk yang mulia di sisi Allah karena kepatuhan dan ketaatan mereka, dan yang tidak pernah luput mencatat amal perbuatanmu, dari yang baik hingga yang buruk, dari yang kecil hingga yang besar. Ayat 12 Para malaikat itu mencatat perbuatanmu dengan rinci dan mereka mengetahui apa saja yang kamu kerjakan. (Al-Infitar/82:10-12)⁵⁷

Dengan melaksanakan evaluasi dapat diketahui kesalahan kesalahan atau kekurangan-kekurangan yang terjadi selama masa pelaksanaan program. Yang nantinya dapat dilakukan perbaikan-perbaikan serta mendapatkan solusi yang tepat, yang mampu memperbaiki kekurangan dalam proses pelaksanaan program kegiatan.

2. Manajemen Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti

Manajemen pembelajaran PAI dalam perspektif multicultural (suku, ras dan agama) meliputi 6 yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi, out put dan keluatan serta kelemahan.

Dalam kedudukannya sebagai seorang manajer, guru melakukan perencanaan pembelajaran yang mencakup usaha untuk: (1) menganalisis tugas, (2) mengidentifikasi kebutuhan pelatihan/belajar, (3) menulis tujuan belajar. Dengan cara ini seorang guru akan dapat meramalkan tugas-tugas mengajar yang akan dilaksanakannya. Pengorganisasian dalam pembelajaran meliputi empat kegiatan, yaitu: (1) memilih alat taktik yang tepat, (2) memilih alat bantu belajar atau audio visual yang tepat, (3) memilih besarnya kelas (jumlah murid yang tepat), (4) memilih

⁵⁶ Tim alQosbah, *Op.Cit.* 587.

⁵⁷ Kementerian Agama RI, *Op.Cit.* 589.

strategi yang tepat untuk mengkomunikasikan peraturan-peraturan, prosedur-prosedur serta Pengajaran yang kompleks. Pengelolaan kelas berkaitan dengan dua kegiatan utama, yaitu : (1) Pengelolaan yang berkaitan dengan siswa, (2) pengelolaan yang berkaitan dengan fisik (ruangan, perabot, alat pelajaran). Pelaksanaan materi PAI dilakukan oleh Guru PAI dengan melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar dengan baik. Proses pembelajaran tersebut dengan menggunakan strategi pembelajaran aktif, strategi tersebut mampu mengantarkan siswa mencapai kompetensi pembelajaran, dan mampu membentuk karakter siswa dalam perspektif multikultural. Strategi pembelajaran aktif ini untuk materi PAI sangat efektif bagi siswa karena menambah wawasan lebih luas untuk memahami dan memperaktekkan materi PAI dalam kehidupan sehari-hari, yaitu bisa saling menghargai, toleransi, tolong-menolong, tidak membeda-bedakan kelas sosial, suku, ras, agama, dan antar golongan, dan selalu menjalin harmoni dalam kehidupan. Evaluasi materi PAI dilakukan oleh guru PAI dengan cara tes tengah semester, tes akhir semester, tugas, penilaian setiap tatap muka dalam proses pembelajaran, dan penilaian sikap diluar pembelajaran di kelas. Hal tersebut dengan teknik pedoman pensekoran tes kognitif, pensekoran tes afektif, pensekoran tes psikomotor.⁵⁸ Manajemen pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah proses pengelolaan yang terdiri dari :

a. Perencanaan pembelajaran

Perencanaan adalah proses penetapan dan pemanfaatan sumber daya secara terpadu yang diharapkan dapat menunjang kegiatan dan upaya yang dilaksanakan secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan. Perencanaan juga diartikan sebagai penyusun materi pelajaran, penggunaan media pengajaran, penggunaan pendekatan, metode pengajaran dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang ditentukan.⁵⁹ Dalam

⁵⁸ Masturin, *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Meningkatkan Multikultural*, ed. Siti Zumrotun *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., Cetakan Pe, vol. 3 (Semarang: CV Lawwana, 2022), 275, tersedia pada <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf> (2022).

⁵⁹ Latifah Hanum, *Perencanaan pembelajaran*, (Kuala Lumpur: Syiah Kuala University Press, n.d.).

perencanaan diawali dengan adanya target atau tujuan atau hasil yang harus dicapai, yang seharusnya berdasarkan target tersebut terpikirkan bagaimana cara untuk mencapainya.

Dalam perencanaan pembelajaran jelas bahwa tujuan dari proses pembelajaran adalah adanya perubahan peserta didik, baik aspek kognitif, afektif atau psikomotoriknya. Perencanaan pembelajaran terhadap pembelajaran pendidikan Agama Islam yang akan dilaksanakan harus mencerminkan nilai-nilai Islam yang bersumberkan Al-Quran dan hadits, sebagaimana dijelaskan dalam Q.S([22:77])

(يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا وَاعْبُدُوا رَبَّكُمْ وَافْعَلُوا
الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٧٧﴾ (الحج/٢٢ : ٧٧)

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, rukuklah, sujudlah, sembahlah Tuhanmu, dan lakukanlah kebaikan agar kamu beruntung. (Al-Hajj/22:77)⁶⁰

Ayat di atas tidak terlepas dari hal yang sangat utama dalam menjalankan proses perencanaan pendidikan, agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai dengan sempurna. Berkaitan dengan perencanaan pembelajaran seorang guru di tuntut untuk dapat membuat berbagai persiapan mengajar dengan matang secara efektif dan efisien. Perencanaan harus memiliki 4 unsur sebagai berikut :

- 1) Adanya tujuan yang harus dicapai. Tujuan merupakan arah yang harus dicapai, dirumuskan dalam bentuk sasaran yang jelas dan terukur sehingga ada target yang harus dicapai.
- 2) Adanya strategi untuk mencapai tujuan. Berkaitan dengan penetapan keputusan yang harus dilakukan oleh seorang perencana.
- 3) Sumber daya yang dapat mendukung, meliputi penetapan sarana dan prasarana yang diperlukan, anggaran biaya dan sumber daya lainnya.
- 4) Implementasi keputusan, merupakan pelaksanaan dari

⁶⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: CV Assyifa, 2008).

strategi dan penetapan sumber daya. Implementasi merupakan unsur penting dalam proses perencanaan, karena dapat menilai efektivitas perencanaan.

Perencanaan pembelajaran merupakan suatu hal yang cukup kompleks dan tidak sederhana, diperlukan pemikiran untuk mendesain tujuan, strategi, dan implementasinya di lapangan. Perencanaan pembelajaran juga disebut sebagai langkah persiapan awal sebelum proses pembelajaran berlangsung. Agar dalam pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien maka perlu untuk menyusun komponen pembelajaran sebagai berikut :

a) Menentukan alokasi waktu

Alokasi waktu yaitu menentukan minggu efektif untuk kegiatan pembelajaran dalam setiap semester pada satu tahun ajaran. Hal ini diperlukan untuk menyesuaikan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar minimal yang harus dicapai sesuai dengan rumusan standar isi yang ditetapkan.

b) Menyusun Program Tahunan

Program tahunan merupakan pedoman bagi pengembangan program-program berikutnya. Program tahunan memuat penjabaran alokasi waktu tiap standar kompetensi dan kompetensi dasar untuk tiap semester dan tiap kelas selama satu tahun pelajaran.

c) Menyusun Program Semester

Program semester merupakan penjabaran dari program tahunan setelah menganalisis jumlah minggu efektif, jumlah KD, tingkat kedalaman, dan kesulitan tiap KD, ketersediaan sarana dan prasarana sehingga dapat menentukan alokasi waktu untuk setiap KD.

d) Menyusun Silabus Pembelajaran

Silabus didefinisikan sebagai garis besar, ringkasan, atau pokok-pokok isi materi pelajaran. Silabus merupakan rencana pembelajaran untuk satu mata pelajaran di kelas atau sama tema tertentu terdiri dari atas beberapa materi

pokok atau tema tertentu yang mencakup kompetensi inti, kompetensi dasar, materi pokok, pembelajaran, penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar.

e) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.

RPP merupakan rencana kegiatan pembelajaran untuk satu pertemuan atau lebih. Memiliki fungsi sebagai acuan bagi guru untuk melaksanakan kegiatan belajar-mengajar agar lebih terarah dan berjalan efektif dan efisien. Komponen RPP terdiri dari identitas sekolah, identitas mata pelajaran, kelas/semester, materi pokok, alokasi waktu, kompetensi inti, kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, sumber belajar, langkah-langkah pembelajaran dan penilaian hasil belajar. Pada tahap ini, para guru PAI dan madrasah dirasa sudah melakukan langkah-langkah yang cukup baik. Materi yang diajarkan, tujuan dari materi pembelajaran hingga metode pembelajaran yang mengarah kepada penguatan pemahaman siswa tentang moderasi beragama siswa.

b. Pengorganisasian pembelajaran

Pengorganisasian pembelajaran merupakan organisasi yang memiliki kemampuan untuk selalu memperbaiki kinerja secara berkelanjutan. Organisasi pembelajaran adalah kata kiasan yang menggambarkan suatu organisasi sebuah sistem yang terintegrasi dan senantiasa selalu berubah karena individu-individu anggota organisasi tersebut mengalami proses belajar yang dilandasi oleh budaya kerjanya. Proses belajar individual terjadi jika anggota-anggotanya mengalami proses pemahaman terhadap konsep-konsep baru yang dilanjutkan dengan meningkatnya kemampuan dan pengalaman untuk merealisasikan konsep tersebut sehingga terjadi perubahan atau perbaikan nilai.

Proses pengorganisasian sangat menekankan kepada pentingnya suatu kesatuan atau kerjasama yang baik. Dalam hal pengorganisasian keteraturan dan disiplin menjadi kata kunci

jika ingin mendapatkan keberhasilan. Dalam (QS. Saff [61:4])

(إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَانَهُمْ بُيُوتٌ مُرْصُوصَةٌ ۚ) (الصَّفِّ / ٦١ : ٤)

Artinya: Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam satu barisan, seakan-akan mereka suatu bangunan yang tersusun kukuh. (As-Saff/61:4)

Ayat pengorganisasian ini diibaratkan sebagai suatu shaff yang lurus, as-shaff juga berarti sesuatu yang kokoh, bertahan kuat dan teratur. Segala sesuatu yang akan dilaksanakan harus berada dalam suatu lingkaran yang teratur, kuat dan kokoh. Al-Qur'an memberikan suatu petunjuk agar dalam suatu wadah organisasi, tempat, lingkungan dan kelompok janganlah timbul suatu pertentangan yang akan mengakibatkan hancurnya suatu kesatuan.

a. Mengorganisir Sumber Daya Pembelajaran

Organisasi pembelajaran dapat dideskripsikan sebagai suatu organisasi yang terus menerus memperluas kapasitas mereka untuk menciptakan hasil yang benar-benar mereka inginkan dimana menggunakan pola pemikiran baru dan luas, dimana adanya kebebasan dalam menentukan cita-cita dan dimana orang-orang terus belajar bagaimana cara belajar bersama. Organisasi pembelajaran sebagai sebuah aktivitas mengelola pembelajaran dengan memberdayakan komponen yang terkait untuk efektivitas dan efisiensi pencapaian tujuan pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran, peran individu dan tindakannya merupakan dasar dari organisasi pembelajaran. Budaya satuan pendidikan belajar bersama dengan sungguh-sungguh dan senantiasa mentransformasikan diri dengan mengumpulkan, mengelola, dan menggunakan pengetahuan untuk keberhasilan usaha. Membangun kerjasama, dinamika kelompok, menciptakan suasana kondusif untuk belajar sungguh-sungguh, berinteraksi edukatif satu sama lain, bagian dari upaya yang dilakukan dalam mengorganisir

pembelajaran.

Pengorganisasian pembelajaran berarti juga pengorganisasian kelas, yakni usaha yang dilakukan pendidik dalam membantu peserta didik sehingga tercapai kondisi optimal pelaksanaan kegiatan belajar mengajar seperti yang diharapkan. Sebuah kelas yang tertib dan kondusif, dapat dilihat dari indikator, yaitu (a) setiap peserta didik terus bekerja, tidak ada yang berhenti karena tidak tahu tugas pembelajaran yang harus dikerjakannya atau tidak dapat melakukan tugas yang diberikan kepadanya, dan (b) setiap peserta didik terus melakukan pekerjaan belajar tanpa membuang waktu agar dapat menyelesaikan tugas belajar yang diberikan kepadanya. Pengelolaan kelas selalu mengarahkan peserta didik agar lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran dalam suasana inovatif, kreatif, nyaman, dan gembira.

Dalam pengorganisasian pembelajaran, pendidik sebagai manajer pembelajaran melakukan hal-hal sebagai berikut: 1) Memilih teknik mengajar yang tepat; 2) Memilih alat bantu belajar audio-visual yang tepat; 3) Memilih besarnya kelas (jumlah peserta didik) yang tepat; 4) Memilih strategi yang tepat untuk mengkomunikasikan peraturan-peraturan, prosedur-prosedur, serta pembelajaran yang kompleks. Pendidik memiliki tugas dalam bereksplorasi dan memilih pendekatan, strategi, metode, dan teknik mengajar yang tepat, menggunakan media dan alat bantu yang tepat, kapasitas kelas yang sesuai kuantitas peserta didik, serta prosedur dan peraturan pembelajaran yang harus ditaati dan dihormati secara bersama.⁶¹

Mempertahankan Ethos kelas yang positif dengan kebersamaan dan persamaan, akan membantu para siswa untuk menggali lebih dalam nilai-nilai moderasi dari materi yang disajikan oleh guru. Sangatlah penting bagi para guru dalam menyelaraskan pengelolaan kelas dengan

⁶¹ Abdul Halik, *Manajemen Pembelajaran Meningkatkan Bakat*, *Jurnal Penelitian*, cetakan I, vol. 13 (Sulawesi Selatan: Global RCI, 2019), 28, <https://doi.org/10.28918/jupe.v13i1.708>.

nilai yang dikembangkan di dalam kelas pada saat itu. Para siswa akan merasa aman, nyaman dan berani dalam mengungkapkan gagasan, perasaan dan pengalaman mereka apabila mereka tahu bahwa apapun yang mereka bagi akan selalu diterima dan dihargai. Para siswa juga akan merespon dengan cepat ketika guru mereka menyadari bahwa mereka adalah seorang panutan yang penting bagi para siswa sehingga siswa dapat menangkap apa nilai yang akan digali dan dikembangkan.⁶²

b. Pengelolaan kelas

Usman menyatakan bahwa pengelolaan kelas adalah keterampilan pendidik untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses pembelajaran. Pengelolaan kelas dirancang dan didesain pendidik untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal, mereduksi berbagai gangguan dan hambatan bagi efektivitas kegiatan pembelajaran. Dalam pengelolaan kelas atau manajemen kelas, menurut Vern Jones dan Louise Jones, bahwa ada empat ranah pengetahuan dan keahlian, yaitu: a. Manajemen kelas harus berdasarkan pada pemahaman yang kuat atas penelitian dan teori mutakhir dalam manajemen kelas dan kebutuhan personal dan psikologis; b. Manajemen kelas tergantung pada penciptaan iklim kelas yang positif dan komunitas yang mendukung; c. Menggunakan metode intruksional yang memfasilitasi pembelajaran yang optimal dengan merespons kebutuhan akademik peserta didik individu dan kelompok kelas; d. Manajemen kelas melibatkan kemampuan untuk menggunakan berbagai macam metode konseling dan perilaku yang melibatkan peserta didik dalam meneliti dan mengoreksi perilaku yang tidak tepat. Pernyataan tersebut menegaskan bahwa manajemen kelas adalah tindakan pendidik untuk menciptakan suasana

⁶² Khoirul Mudawinun, "Integrasi Nilai-Nilai Moderasi pada Pendidikan Anak Usia Dini Meningkatkan Living Values Education (LVE)", *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, No. Series 2 (2018), 727.

kondusif di kelas yang memungkinkan pembelajaran berjalan efektif dan efisien peserta didik dalam belajar.⁶³

c. Pelaksanaan pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari apa yang telah direncanakan dalam program pembelajaran yang sebelumnya

a) Kegiatan pendahuluan

Kegiatan pendahuluan dilakukan dengan cara mempersiapkan peserta didik agar terkondisikan siap menerima pelajaran. Guru harus memiliki kemampuan untuk bagaimana bisa mengkondisikan suasana belajar sesuai dengan materi pelajaran yang akan disampaikan sehingga terjadi interaksi belajar yang dapat memotivasi peserta didik untuk belajar dengan sungguh-sungguh. Yang termasuk dalam kegiatan pendahuluan yaitu kemampuan mengelola kelas dengan baik sehingga terjadi suasana belajar yang kondusif. Adapun tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mengajak peserta didik keluar dari kondisi mental yang masih pasif, membangkitkan motivasi belajar dan menggugah rasa ingin tahu peserta didik.

b) Kegiatan inti

Dalam kegiatan inti ada beberapa komponen yang harus dimiliki oleh guru yaitu :

- 1) Penguasaan materi pelajaran
- 2) Kemampuan menggunakan pendekatan
- 3) Kemampuan menggunakan dan memilih media pembelajaran sesuai dengan tujuan,

Isi dari pokok bahasan, tingkat kemampuan peserta didik serta kualitas media yang digunakan. Guru mengarahkan refleksi pada kegiatan mind mapping tentang nilai toleransi dan anti nilai toleransi. Metode ini amat bermanfaat untuk melihat lebih jauh dampak yang ditimbulkan oleh nilai toleransi dan anti nilai toleransi pada diri sendiri, dalam hubungannya dengan

⁶³ Abdul Halik, *Op.Cit.* 13:28.

berbagai elemen berbeda dalam masyarakat. Kemampuan tersebut adalah kemampuan dasar seorang guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan sebuah keterampilan pengelolaan kelas, dimana guru menciptakan iklim yang kondusif dan partisipatif serta mengendalikannya jika terjadi gangguan dalam proses pembelajaran.

c) Kegiatan penutup

Kegiatan akhir dari proses pembelajaran adalah kegiatan penutup, kegiatan ini memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari oleh peserta didik, mengetahui ketercapaian belajar peserta didik dan tingkat kemampuan guru dalam proses pembelajaran.

Al-qur'an menjelaskan tentang pentingnya suatu proses pembelajaran. Sesuai dalam Q.S (Nahl [16:78])

(وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (٧٨) (النحل/١٦:٧٨)

Artinya: Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur. (An-Nahl/16:78)⁶⁴

Ayat di atas menunjukkan bahwa ada tiga potensi yang terlibat dalam proses pembelajaran: al-Sam'u, al-Bashar, dan Fu'ad. Bahkan kata al-sam'u berarti telinga untuk merekam suara, untuk memahami dialog, dan sebagainya. Koneksi antara ketiga komponen tersebut adalah bahwa mendengar memiliki tugas mempertahankan pengetahuan yang telah ditemukan dari hasil belajar dan mengajar, visi memiliki tugas mengembangkan ilmu pengetahuan dan menambahkan hasil penelitian dengan

⁶⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Loc.Cit.*

melakukan studi tentang itu. Hati memiliki tugas memurnikan pengetahuan tentang semua kualitas buruk. Proses pembelajaran tidak terlepas dari tuntunan dalam Al-Qur'an dan hadits, menuntut ilmu merupakan kewajiban setiap manusia tanpa memandang ras, status sosial seseorang, agama dan sebagainya.

d. Evaluasi pembelajaran

Untuk mengetahui bahwa suatu program yang telah dilaksanakan sesuai dengan target atau tujuan yang diharapkan, maka perlu dilakukan proses evaluasi. Evaluasi atau penilaian merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan agar diketahui seberapa jauh ketercapaian yang telah ditetapkan, begitu juga halnya berlaku dalam kegiatan pembelajaran di sekolah agar diketahui pencapaian target program pembelajaran yang sedang berlangsung. Evaluasi pembelajaran adalah evaluasi terhadap proses belajar- mengajar dan secara sistematis evaluasi ini diarahkan pada komponen- komponen sistem pembelajaran yang mencakup komponen *input* yakni perilaku awal peserta didik. Adapun langkah-langkah evaluasi pembelajaran meliputi ⁶⁵:

- a. Evaluasi Sumatif merupakan evaluasi yang dilakukan oleh guru pada akhir semester. Penilaian sumatif berguna untuk memperoleh informasi tentang keberhasilan siswa yang dipakai sebagai masukan untuk menentukan nilai semester akhir.
- b. Evaluasi Formatif Merupakan evaluasi yang dilakukan setiap akhir pembelajaran Evaluasi ini berlangsung pada setiap pembelajaran. Menurut Ajat Rukajat ⁶⁶ Tujuan evaluasi dalam pembelajaran sebagai berikut :
 - a) Menilai ketercapaian tujuan, ada keterkaitan antara tujuan belajar, metode evaluasi, dan cara belajar siswa. Cara evaluasi biasanya akan menentukan cara belajar siswa, sebaliknya tujuan evaluasi akan menentukan metode

⁶⁵ Caswita, *Manajemen Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2021).

⁶⁶ Ajat Rukajat, *Op.Cit.* h. 13.

evaluasi yang akan dilakukan oleh seorang guru.

- b) Mengukur macam-macam aspek belajar yang bervariasi. Semua tipe belajar sebaiknya dievaluasi dalam proporsi yang tepat, evaluasi akan lebih mudah dilakukan jika seorang guru menyatakan tujuan dan merencanakan evaluasi secara berkaitan.
- c) Sebagai sarana untuk mengetahui apa yang ingin siswa ketahui. Setiap orang masuk ke dalam kelas dengan membawa pengalamannya masing-masing. Pengalaman masa lalu tersebut kemudian digunakan sebagai awal mereka belajar melalui evaluasi pretest para siswa.
- d) Memotivasi siswa belajar. Evaluasi juga dapat membuat siswa lebih giat dalam belajar. Hasil evaluasi akan mengstimulasi tindakan siswa.
- e) Menyediakan informasi untuk tujuan bimbingan dan konseling. Sering kali siswa meminta kepada gurunya untuk membantu permasalahan yang dihadapi, pada posisi demikian guru perlu mengetahui informasi pribadi untuk mengambil keputusan terbaiknya.
- f) Menjadikan evaluasi sebagai dasar perubahan kurikulum.

Evaluasi dalam manajemen pembelajaran pendidikan Agama Islam mencakup 2 hal yaitu penilaian dan pengukuran, untuk dapat menentukan nilai dari sesuatu, maka dilakukan evaluasi. Dalam manajemen pembelajaran yang bertindak sebagai manajer adalah guru, dengan demikian guru memiliki tanggung jawab dan wewenang untuk melakukan manajemen pembelajaran yang meliputi perencanaan pengorganisasian, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran. *Output* atau keluaran adalah bahan jadi yang dihasilkan oleh transformasi. Yang dimaksud dalam pembicaraan ini adalah siswa lulusan sekolah yang bersangkutan. Untuk dapat menentukan apakah seorang siswa berhak lulus atau tidak, perlu diadakan kegiatan penilaian, sebagai alat penyaring kualitas. Adapun *output* dari meningkatkan nilai-nilai moderasi pada siswa SMA adalah siswa menyadari dan mengamalkan pentingnya nilai-nilai moderasi dalam

kehidupan untuk memelihara ajaran Islam “Rohmatan lil Alamin” dan menjaga keutuhan NKRI

B. Deskripsi Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI)

Islam adalah syari’at Allah SWT yang diturunkan kepada umat manusia di muka bumi agar mereka beribadah kepada-Nya. Penanaman keyakinan terhadap Tuhan hanya bisa dilakukan melalui proses pendidikan baik di rumah maupun di lingkungan. Pendidikan Islam merupakan kebutuhan manusia, karena pada dasarnya manusia dilahirkan membawa potensi dapat dididik dan mendidik sehingga menjadi khalifah di bumi.⁶⁷ Adapun pengertian Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

- 1) PAI (Pendidikan Agama Islam) adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.⁶⁸
- 2) Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat dirumuskan sebagai berikut: “proses penanaman pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuh, pengawasan, dan pengembangan potensinya, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat”.⁶⁹

Dari beberapa pengertian Pendidikan agama Islam diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah upaya membelajarkan siswa secara sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, dan menghayati hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari Al-Quran dan Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman untuk mencapai hasil yang

⁶⁷ Ali Ahmad al Jarjawi, *Indahnya Syariat Islam*, (Bandung: Gema Insani, n.d.), 3.

⁶⁸ Nuruddin Araniri dan M I Pd, “Nilai-nilai multikultural dalam pendidikan agama islam”, n.d., h. 1–11,.

⁶⁹ Samsul Arifin, *Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018).

diinginkan berdasarkan kondisi pembelajaran yang ada.

2. Pengertian Budi Pekerti

Menurut ilmu bahasa, budi pekerti berasal dari dua kata “budi” dan “pekerti”. Budi merupakan sesuatu yang ada pada diri manusia yang berhubungan dengan kesadaran, yang didorong oleh pemikiran, rasio, maupun karakter seseorang tersebut. Secara sederhana. Budi dapat diartikan sebagai paduan akal dan perasaan untuk melakukan sesuatu. Sedangkan pekerti adalah apa yang terlihat pada manusia karena didorong oleh hati. Pekerti juga bisa diartikan sebagai tindakan yang sudah menjadi kebiasaan, sering juga disebut sebagai tingkah laku.

Budi pekerti merupakan dua kata yang senantiasa bertalian. Budi merupakan penyemangat, pembangkit, maupun Hasrat yang terdapat pada batin atau jiwa manusia yang bersifat abstrak. Sedangkan pekerti adalah tindakan nyata yang muncul dari budi pekerti. Budi pekerti merupakan akumulasi dari cipta, rasa, dan karsa manusia yang dipraktikkan dalam sikap, kata-kata dan tingkah laku sehari-hari. Jadi budi pekerti merupakan perpaduan dari hasil pemikiran dan rasa yang diwujudkan dalam suatu tindakan atau tingkah laku manusia. Tingkah laku inilah yang memunculkan perbuatan-perbuatan dengan perasaan seketika dan muncul tanpa memerlukan lagi pemikiran dan pertimbangan yang lain. Seandainya yang muncul dari perilaku tersebut suatu perbuatan yang baik, maka hal tersebut bisa dikatakan sebagai budi pekerti yang baik. Sebaliknya jika yang muncul dari perilaku tersebut suatu perbuatan yang buruk, maka dikatakan sebagai budi pekerti yang buruk.⁷⁰

3. Ruang Lingkup PAI

Islam sebagai agama dan objek kajian akademik memiliki cakupan dan ruang lingkup yang luas. Secara garis besar Islam memiliki sejumlah ruang lingkup yang saling terkait yaitu lingkup keyakinan (*akidah*), lingkup norma (*syariat*), *muamalat*,

⁷⁰ Retno Widiyastuti, *Kebaikan Akhlak dan Budi Pekerti*, (semarang: Alprin, 2010), 5.

dan perilaku (akhlak/*behavior*).⁷¹

1. Akidah

Akidah secara bahasa (etimologi) biasa dipahami sebagai ikatan simpul dan perjanjian yang kuat dan kokoh. Ikatan dalam pengertian ini merujuk pada makna dasar bahwa manusia sejak azali telah terikat dengan satu perjanjian yang kuat untuk menerima dan mengakui adanya Sang Pencipta yang mengatur dan menguasai dirinya, yaitu Allah SWT. Selain itu, akidah juga mengandung cakupan keyakinan terhadap yang ghaib, seperti malaikat, surga, neraka, dan sebagainya. Akidah Islam berisikan ajaran tentang apa saja yang harus dipercaya, diyakini dan diimani oleh setiap Muslim. Karena agama Islam bersumber kepada kepercayaan dan keimanan kepada Allah, maka akidah merupakan sistem kepercayaan yang mengikat manusia kepada Islam.

a) Iman

Iman secara umum dipahami sebagai suatu keyakinan yang dibenarkan dalam hati, diikrarkan dengan lisan, dan dibuktikan dengan amal perbuatan yang didasari niat yang tulus dan ikhlas dan selalu mengikuti petunjuk Allah SWT serta Sunnah Nabi Muhammad SAW. Dalam AlQur'an terdapat sejumlah ayat yang menunjukkan kata-kata iman, diantaranya terdapat pada firman Allah:

(وَمِنَ النَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ اللَّهِ أَنْدَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرَوْنَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ (البقرة/٢: ١٦٥))

Artinya: Di antara manusia ada yang menjadikan (sesuatu) selain Allah sebagai tandingan-tandingan (bagi-Nya) yang mereka cintai seperti mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat kuat cinta mereka kepada

⁷¹ Derliani Daulay, "Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Sekolah Menengah Atas Al-Azhar Medan", Vol. 3 (n.d.), h. 1-19,.

Allah. Sekiranya orang-orang yang berbuat zalim itu melihat, ketika mereka melihat azab (pada hari Kiamat), bahwa kekuatan itu semuanya milik Allah dan bahwa Allah sangat keras azab-Nya, (niscaya mereka menyesal). (Al-Baqarah/2:165)⁷²

Rukun iman yang dipahami oleh kaum Muslim secara umum meliputi iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab Allah, iman kepada nabi, iman hari kiamat, dan iman kepada qhada dan qadar Allah SWT. ⁷³Esensi iman kepada Allah SWT adalah pengakuan tentang keesaan (tauhid-Nya). Tauhid berarti keyakinan tentang kebenaran keesaan Allah, tidak mempersekutukannya dengan sesuatu apa pun. Malaikat adalah makhluk ciptaan Allah SWT yang termasuk gaib, tidak dapat dicapai dengan pancaindera, dan oleh karenanya termasuk golongan makhluk yang immaterial (rohani). Namun demikian, ia tetap ada dan melaksanakan tugas-tugas yang diberikan oleh Allah SWT yang tidak pernah melanggar perintah Allah SWT. ⁷⁴

Selain percaya kepada Allah SWT, orang yang beriman juga wajib percaya kepada kitab-kitab Allah, sebab iman kepada Allah dan iman kepada Rasul-Nya menjadi satu kesatuan yang utuh. Allah menurunkan kitab-kitab Nya untuk dijadikan pedoman oleh manusia dalam menata dan mengatur kehidupannya demi mencapai keridhoan Allah sebagai puncak dari tujuan hidup yang sesungguhnya. Iman kepada rasul-rasul Allah merupakan salah satu sendi akidah Islam. Rasul-rasul itu adalah manusia seperti kita, yang dipilih oleh Allah menjadi utusan-utusan-Nya untuk menyampaikan petunjuk-petunjuk-Nya kepada umat manusia yang beruda pedoman-pedoman yang akan membawa mereka memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Hari kiamat disebut juga dengan *yaumul akhir*

⁷² Tim alQosbah, *Op.Cit.* 25.

⁷³ Ayu Agus Rianti, *Cara Efektif Mengenalkan Rukun Iman pada Anak Usia Dini*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014).

⁷⁴ Derliani Daulay, *Loc.Cit.*

(hari akhir), *yaumul ba'ats* (hari kebangkitan), *yaumul hisab* (hari perhitungan) yaitu hari pembalasan atas segala amal perbuatan manusia selama hidup di dunia.

Keyakinan dan kepercayaan akan adanya hari kiamat memberikan satu pelajaran bahwa semua yang bernyawa, terutama manusia akan mengalami kematian dan akan dibangkitkan kembali untuk mempertanggungjawabkan segala amal perbuatannya di dunia. Hari kiamat menandai babak akhir dari sejarah manusia di dunia. Kedatangan hari kiamat tidak dapat diragukan lagi bahkan proses terjadinya pun sangat jelas. Kata *qadha* sering dijumpai dibarengkan dengan kata *qadar*. Al-Qur'an banyak menggunakan kata kerja *qadha* yang berarti menghendaki atau menetapkan hukum. Jadi *qadha* Allah SWT terhadap sesuatu berarti kehendak atau ketetapan hukum Allah terhadap sesuatu. Kata *qadar* banyak disebutkan dalam Al-Qur'an dengan berbagai macam bentuknya dan macam-macam pula artinya. Tetapi pada umumnya mengandung pengertian kekuasaan Allah untuk menentukan ukuran, susunan dan aturan terhadap sesuatu. Dengan demikian, yang dimaksud dengan *qadha* dan *qadar* adalah segala sesuatu itu terjadi karena kekuasaan Allah SWT dan ketetapan hukum Allah SWT.

2 Syariat

Secara etimologis, syariat berarti jalan ke tempat pengairan atau jalan pasal yang diturut atau tempat mengalir air di sungai. Syariat merupakan aturan-aturan Allah yang dijadikan referensi oleh manusia dalam menata dan mengatur kehidupannya baik dalam kaitannya dengan hubungan antara manusia dengan Allah SWT, hubungan antara manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Syariat tidak hanya satu hukum positif yang kongkrit, tetapi juga suatu kumpulan nilai dan kerangka bagi kehidupan keagamaan Muslim. Ruang lingkup syariat secara umum dapat dikategorikan ke dalam dua aspek, yaitu ibadah dan

muamalah. Ibadah diartikan secara sederhana sebagai persembahan, yaitu sembah manusia kepada Allah SWT sebagai wujud penghambaan diri kepada Allah SWT. Ibadah dalam Islam secara garis besar terbagi kedalam dua jenis yaitu *mahdah* (ibadah khusus) dan *ibadah ghair mahdah* (ibadah umum).⁷⁵

3) Akhlak, Etika dan Moral

Ruang lingkup ajaran Islam yang ketiga adalah akhlak. Akhlak merupakan refleksi dari tindakan nyata atau pelaksanaan akidah dan syariat. Kata akhlak secara bahasa merupakan bentuk jamak dari kata khulukun yang berarti budi pekerti, perangai, tabiat, adat, tingkah laku, atau sistem perilaku yang dibuat. Sedangkan secara terminologis akhlak adalah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antar yang baik dan buruk, antara yang terbaik dan tercela, baik itu berupa perkataan maupun perbuatan manusia, lahir dan batin. Akhlak berarti budi pekerti.

C. Deskripsi Nilai-nilai Moderasi Beragama

Nilai adalah sesuatu yang abstrak, ideal, bukan objek konkrit, bukan fakta, bukan hanya soal baik dan buruk yang perlu pembuktian empiris, tetapi soal penilaian apa yang diinginkan dan apa yang tidak diinginkan, suka dan tidak suka. Nilai juga didefinisikan sebagai ukuran alternatif yang memengaruhi orang dalam pilihan mereka di antara alternatif tindakan. Dapat disimpulkan bahwa Nilai adalah sesuatu yang abstrak, ideal, dan melibatkan kepercayaan terhadap apa yang diinginkan dan memberikan pola bagi pikiran, perasaan, dan perilaku. Apabila nilai diterapkan dalam proses pembelajaran dapat diartikan sebagai upaya menjadikan nilai sebagai tolak ukur dari keberhasilan yang akan dicapai dalam hal ini kita sebut dengan pendidikan nilai. Berdasarkan pengertian di atas, maka yang dimaksud dengan internalisasi nilai adalah menyatukan nilai-nilai itu dalam

⁷⁵ *Ibid.*

kegiatan pembelajaran, baik dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran maupun dalam mengevaluasinya.⁷⁶

Telah dikatakan bahwa moderasi beragama di kalangan umat Islam lebih populer dengan sebutan “Wasathiyah Al-Islam.” Penggunaan istilah Wasathiyah dan Wasathiyah al-Islam baru dikenal umat Islam pada masa modern ini. Perintis yang mulai memopulerkan istilah Wasathiyah di antaranya adalah para pemikir dari Universitas Al-Azhar Mesir, seperti Muhammad Rasyid Ridla (wafat 1935 M.) dan Mahmud Syaltut (wafat 1963 M.). Mereka menggunakan istilah tersebut merujuk pada kata wasath, yang terdapat di dalam Al-Qur’an. Dari kata wasath itulah, diturunkan istilah Wasathiyah, yang artinya moderasi. Kemudian generasi baru cendekiawan Mesir setelahnya seperti Yusuf Al-Qaradhawi, Fahmi Huwaydi dan Muhammad Al-Ghazali, melanjutkan pemakaian istilah Wasathiyah tersebut. Mereka mempopulerkan kembali istilah ini dalam diskusi-diskusi keagamaan pada sekitar tahun 1970-an, sampai sekarang.⁷⁷

Kata moderasi berasal dari Bahasa Latin *moderatio*, yang berarti kesedangan atau tidak kelebihan dan tidak kekurangan. Moderasi beragama adalah adil dan berimbang dalam memandang, menyikapi, dan mempraktikkan semua konsep yang berpasangan di atas. Dalam KBBI, kata adil diartikan: a) tidak berat sebelah atau tidak memihak, b) berpihak kepada kebenaran, dan c) sepatutnya atau tidak sewenang-wenang. Jadi, moderasi beragama adalah meyakini secara absolut ajaran agama yang kita yakini dan memberikan ruang terhadap agama yang diyakini oleh orang lain.⁷⁸

Sumarto dan Emmi Kholilah Harahap mengungkapkan moderasi beragama memberikan pemahaman bahwa nilai-nilai bersikap dalam konteks keberagaman menjadikan kita tidak egoisme, intoleran, diskriminatif dan sebagainya. Menjawab bagaimana cara berislam dalam masyarakat yang plural, dan bernegara dalam masyarakat yang

⁷⁶ Dudung Suryana dan Ina Maryana, “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Madrasah Diniyah Marifatul Huda”, *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 12 No. 01 (2023), h. 647–58, <https://doi.org/10.30868/ei.v12i01.3792>.

⁷⁷ Republik Indonesia, *Op.Cit.* 16.

⁷⁸ Yoga Irama dan Mukhammad Zamzami, “Telaah Atas Formula Pengarusutamaan Moderasi Beragama Kementerian Agama Tahun 2019-2020”, *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, Vol. 11 No. 1 (2021), h. 65–89, <https://doi.org/10.36781/kaca.v11i1.3244>.

religious. Ajaran ini menekankan pentingnya keseimbangan, tidak berdiri pada kutub ekstrim, baik dalam pemahaman dan pengamalan. Moderatisme dalam Islam juga mengajarkan inklusifme, persaudaraan, toleransi, perdamaian dan Islam sebagai rahmatan lil‘alamin.⁷⁹

Hashim Kamali, menegaskan bahwa *moderate*, tidak dapat dilepaskan dari dua kata kunci lainnya, yakni berimbang (*balance*), dan adil (*justice*). Moderat bukan berarti kita kompromi dengan prinsip-prinsip pokok (*ushuliyah*) ajaran agama yang diyakini demi bersikap toleran kepada umat agama lain; moderat berarti “*confidence, right balancing, and justic*” Tanpa keseimbangan dan keadilan seruan moderasi beragama akan menjadi tidak efektif. Dengan demikian, moderat berarti masing-masing tidak boleh ekstrem di masing-masing sisi pandangnya. Keduanya harus mendekat dan mencari titik temu.⁸⁰ Moderasi bukan hanya diajarkan oleh Islam, tapi juga agama lain. Lebih jauh, moderasi merupakan kebijakan yang mendorong terciptanya harmoni sosial dan keseimbangan dalam kehidupan secara personal, keluarga, dan masyarakat, hingga hubungan antarmanusia yang lebih luas. Pada agama-agama dan peradaban lain juga memiliki tradisi yang mengajarkan kemoderatan.

Sebagaimana pernyataan yang disampaikan oleh Muhammad Rifa’I: Pada prinsipnya setiap agama pasti menjunjung tinggi nilai moderasi, meskipun disatu sisi setiap pemeluknya harus fanatik pada agamanya sendiri-sendiri.⁸¹ Lebih lanjut, kefanatikan terhadap agama itu boleh, tidak ada yang melarang, namun jangan sampai memaksakan kefanatikan itu kepada orang lain. Karena hakikat moderasi beragama itu tercermin dalam tindakan serta perilaku umat yang proporsional dalam menerapkan ajaran agamanya kepada orang lain. Diakui atau tidak semua ajaran agama sangat menjunjung tinggi nilai kasih sayang, kejujuran, adil dan kesetaraan. Sebaliknya, perbuatan zalim (aniaya) serta berlebih-lebihan sangat ditentang dalam agama, tidak ada satupun agama yang menganjurkan sikap-sikap tersebut untuk dilakukan oleh penganutnya.

⁷⁹ Sumarto Sumarto dan Emmi Kholilah Harahap, “Mengembangkan Moderasi Pendidikan Islam Melalui Peran Pengelolaan Pondok Pesantren”, *Ri’ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, Vol. 4 No. 01 (2019), h. 21, <https://doi.org/10.32332/riayah.v4i01.1488>.

⁸⁰ Edy Sutrisno, *Loc.Cit*.

⁸¹ Yoga Irama dan Mukhammad Zamzami, *Loc.Cit*.

Sikap moderat sendiri termasuk salah satu ajaran budi pekerti yang baik dalam agama Islam dan selayaknya mendapatkan perhatian yang lebih.

Landasan untuk bersikap moderat merujuk pada dalil dalam al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad SAW. Salah satu dalil dalam al-Qur'an terdapat pada surat Al-Baqarah ayat 143, Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.” Maksud dalam ayat tersebut yang dilabeli sebagai umat moderat parameternya adalah hubungan antar-umat, umat Islam bisa disebut sebagai umat moderat hanya jika mampu bermasyarakat dengan umat yang lain (*hablumminannas*).⁸² Karenanya, jika kata *wasatha* dipahami dalam konteks agama, konsekuensinya adalah sebuah tuntutan kepada umat Islam untuk menjadi saksi dan sekaligus objek yang disaksikan, agar menjadi teladan bagi umat lain. Dapat dikatakan bahwa tinggi rendahnya komitmen seseorang terhadap moderasi sesungguhnya juga menandai sejauh mana komitmennya terhadap nilai-nilai keadilan. Semakin seseorang mampu bersikap moderat dan berimbang semakin besar pula peluang untuk berbuat adil. Begitupun sebaliknya, jika seseorang tidak mampu bersikap moderat dan berimbang, maka besar kemungkinan ia akan berbuat tidak adil.⁸³

Di dalam al-Quran terdapat beberapa ayat yang menunjukkan misi agama Islam, karakteristik ajaran Islam, dan karakteristik umat Islam. Misi agama ini adalah sebagai rahmat bagi semesta alam (*rahmatan lil 'alamin*),

(وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ (١٠٧) (الانبياء/٢١: ١٠٧))

Artinya: Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam. (Al-Anbiya'/21:107)⁸⁴ Adapun karakteristik ajaran Islam adalah agama yang sesuai dengan kemanusiaan (fitrah), QS.al-Rûm: 30.

⁸² Yoga Irama dan Liliek Channa AW, “Islam Dan Moderasi Beragama Dalam Perspektif Hadits”, *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis*, Vol. 12 No. 1 (2021), h. 41–57, <https://doi.org/10.24252/tahdis.v12i1.19542>.

⁸³ Yoga Irama dan Mukhammad Zamzami, *Loc.Cit.*

⁸⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Loc.Cit.*

(فَأَقِمَّ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ۝ ٣٠)

Artinya: Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam sesuai) fitrah (dari) Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah (tersebut). Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (QS. Ar-Rum/30:30)⁸⁵

Maksud fitrah Allah pada ayat ini adalah ciptaan Allah Swt. Manusia diciptakan Allah Swt. dengan naluri beragama, yaitu agama tauhid. Jadi, manusia yang berpaling dari agama tauhid telah menyimpang dari fitrahnya. sedangkan karakteristik umat Islam adalah umat yang moderat (*ummatan wasatan*).

Moderasi beragama dalam al-Qur'an dikembangkan melalui empat aspek, yaitu pesan adil, bersikap pertengahan, menjadi umat terbaik dan berwawasan keilmuan yang luas. Penelitian ini menyatakan pentingnya menerapkan sikap moderasi di tengah kemajemukan untuk terwujudnya kedamaian antar umat beragama.⁸⁶ Moderasi beragama adalah cara pandang kita dalam beragama secara moderat, yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrem, baik ekstrem kanan maupun ekstrem kiri. Ekstremisme, radikalisme, ujaran kebencian (*hate speech*), hingga retaknya hubungan antar umat beragama, merupakan problem yang dihadapi oleh bangsa Indonesia saat ini. Kalau dianalogikan, moderasi adalah ibarat gerak dari pinggir yang selalu cenderung menuju pusat atau sumbu (*centripetal*), sedangkan ekstremisme adalah gerak sebaliknya menjauhi pusat atau sumbu, menuju sisi terluar dan ekstrem (*centrifugal*). Ibarat bandul jam, ada gerak yang dinamis, tidak berhenti di satu sisi luar secara ekstrem, melainkan bergerak menuju ke tengah-tengah.⁸⁷

⁸⁵ *Ibid.*, 407.

⁸⁶ Apri Wardana Ritonga, "Konsep Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama bagi Generasi Milenial Meningkatkan Al-Qur'an", *al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, Vol. 4 No. 1 (2021), h. 74–75, tersedia pada https://al-fkar.com/index.php/Afkar_Journal/issue%0A/view/4 (2021).

⁸⁷ Fauziah Nurdin, "Moderasi Beragama menurut Al-Qur'an dan Hadist", *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, Vol. 18 No. 1 (2021), h. 59, <https://doi.org/10.22373/jim.v18i1.10525>.

Moderasi Islam adalah cara pandang atau sikap yang senantiasa berupaya menyeimbangkan antara dua sudut pandang yang berlawanan dan berlebihan sehingga salah satu dari dua sudut pandang tersebut tidak mendominasi pikiran dan sikap seseorang. Seorang Muslim moderat, adalah orang yang memberikan setiap nilai atau aspek yang bertentangan dengan bagian tertentu tidak lebih dari bagian yang sewajarnya.⁸⁸

Berdasarkan uraian diatas, maka moderasi beragama merupakan Sebuah konsep yang menekankan saling menghormati dan toleransi antar kelompok agama yang berbeda. Moderasi beragama memberikan pemahaman bahwa nilai-nilai sikap dalam konteks keberagamaan membuat kita tidak mementingkan diri sendiri, tidak toleran, diskriminatif, dan lain-lain . Jawablah bagaimana Islam dipraktikkan dalam masyarakat yang majemuk dan beragama. Ajaran ini menekankan pentingnya keseimbangan daripada kutub ekstrim, baik dalam pemahaman maupun dalam praktik. Moderasi dalam Islam juga mengajarkan toleransi, persaudaraan, toleransi, perdamaian dan Islam sebagai rahmatan lil'alamin.

Dalam *The Great Theft*, buku karya Khaled Abou el Fadl istilah "moderasi" merujuk pada pemahaman yang mengikuti jalan tengah, tidak terlalu kanan atau terlalu kiri. Islam selalu bersikap moderat dalam pendekatannya terhadap segala hal, sampai pada titik di mana prinsip moderasi ini telah menjadi definisi pendekatan Islam terhadap semua masalah. Pada Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) Ulama Internasional di Bogor, para ulama menyepakati tujuh nilai moderasi agama, yaitu pertengahan (tawassuṭ), tegak (i'tidāl), toleransi (tasāmuḥ), musyawarah (syūrā), reformasi (iṣlāḥ), kepeloporan (qudwah), dan cinta tanah air (muwāṭanah) . Ketujuh nilai ini akan diintegrasikan ke dalam materi PAI. Disamping itu, Kementerian Agama menetapkan empat nilai yang menjadi indikator moderasi beragama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan (*al-la'unf*), dan keramahan budaya (*i'tiraf al-'urf*). Dua indikator nilai pertama, yaitu komitmen kebangsaan dan toleransi telah tercakup dalam hasil KTT Ulama Internasional. Dengan demikian, dua nilai

⁸⁸ Ulifah Azwarani Rochmah, "Studi Analisis Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas II Sekolah Dasar Edisi Revisi Tahun 2017", Vol. 6 No. 1 (2023), h. 130–50, <https://doi.org/10.22373/jie.v6i1.16386>.

lainnya, yaitu anti kekerasan (*alla'unf*) dan keramahan budaya (*i'tiraf al-'urf*) ditambahkan dalam nilai-nilai moderasi beragama menjadi sembilan indikator nilai. Seseorang yang tidak memiliki beberapa ciri tersebut atau bahkan ia memiliki sikap dan perilaku sebaliknya, maka bisa dikatakan sebagai seorang yang tidak moderat. Moderasi mempromosikan pengembangan keseimbangan dalam hubungan interpersonal dan interaksi dengan orang lain. Maka moderasi beragama ini memang sudah selayaknya diterapkan dalam segala aspek termasuk Pendidikan.⁸⁹ Berikut ini sembilan nilai utama dalam moderasi beragama. Dalil-dalil ini menjadi basis normatif yang layak digunakan sebagai acuan bagi masyarakat muslim, khususnya terkait dunia pendidikan.:

a. At-Tawassuth طسوت (Tengah-tengah)

At-Tawassuth yang disebutkan pertama ini memiliki peran sentral dalam moderasi beragama dan terkait dengan nilai-nilai lainnya. Komunitas jalan tengah atau umat terbaik tersebut menjadikannya untuk memilih jalan Tawassuth yang dapat merepresentasikan amalan moderat dalam berbagai hal. Penjelasan ini sejalan dengan gambaran yang terdapat dalam Q.S. al Furqan [25]: 67 tentang ibadah yang mengandung unsur individual dan sosial yaitu infak atau zakat yang tidak diperkenankan berlebihan atau juga kikir dalam mengamalkannya “Dan (termasuk hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih) orang-orang yang apabila menginfakkan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, di antara keduanya secara wajar.”

Dari sini pula dalam kaitannya dengan ibadah individual dan sosial, maka umat Islam dalam beribadah harus seimbang berada di tengah-tengah. Mereka perlu memahami bahwa dalam beribadah tidak boleh sepenuhnya terobsesi dengan akhirat semata dan melupakan kehidupan dunia, begitu pula sebaliknya. Akan tetapi umat Islam juga harus terobsesi pada tujuan untuk mencapai keseimbangan antara kehidupan di dunia ini dan mempersiapkan diri untuk kehidupan setelah kematian (akhirat). Hal ini, seperti yang dipesankan dalam Q.S. al-Qashash [28]: 77, “Carilah tempat tinggal di akhirat melalui apa yang telah Tuhan berikan kepadamu

⁸⁹ *Ibid.*

dan jangan lupakan bagianmu di dunia”. Tawassuth sebagai ajaran dan praktik beragama yang dapat dilakukan oleh umat Islam juga tergambarkan dalam memahami dan menjalankan ajaran Islam sebagaimana terekam dalam hadis Rasulullah saw yang artinya “Sesungguhnya agama ini (Islam) mudah, dan tidak ada seorang pun yang mempersulitnya melainkan (agama itu) akan mengalahkannya (mengembalikan dia kepada kemudahan).” (HR. Bukhari, hadis ke-39).

Dalam memaknai hadis tersebut, dapat dipahami bahwa agama Islam itu berada di tengah-tengah (tawassuth) yaitu berada di antara mereka yang berlebih-lebihan dan yang suka mengurang-ngurangi. Hadis ini menegaskan bahwa kita hendaknya menjaga keseimbangan. Karena sikap Tawassuth tersebut akan diikuti oleh orang-orang yang suka mengurang-ngurangi dan juga akan mengembalikan orang-orang yang bersikap berlebih-lebihan.

Berdasarkan pemaparan di atas maka ciri-ciri atau indikator sembilan nilai moderasi beragama dari nilai al-Tawassuth antara lain: mengutamakan sifat pertengahan dalam segala hal, tidak ekstrem kiri dan kanan, menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban; menjaga keseimbangan dunia dan akhirat atau menjaga keseimbangan ibadah ritual dan sosial; serta menjaga keseimbangan antara doktrin dan pengetahuan.

b. I'tidal (تداعا) (Tegak Lurus dan Bersikap Proporsional)

I'tidal sebagai bagian dari sembilan nilai moderasi beragama dimaksudkan untuk berperilaku proporsional dan adil serta dengan penuh tanggung jawab. Prinsip ini bersumber dari Q.S. Al-Maidah [5]: 8 yang berbunyi:

(يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۗ وَعَدِلُوا ۗ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ۗ) (المائدة/٥ : ٨)

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu

kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat pada takwa. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Ma'idah/5:8)⁹⁰

Kata **لَدَعٍ لَدَعِي لَادَعٍ** dalam ayat tersebut berasal dari kata **لَدَعٍ لَدَعِي لَادَعٍ** (adil) memiliki beberapa pengertian: pertama, meluruskan atau duduk lurus, mengamandemen atau mengubah. Kedua, melarikan diri atau mengelak dari jalan (yang keliru) menuju jalan lain (yang benar). Ketiga, sama ada sepadan atau menyamakan. Keempat, menyeimbangkan atau mengimbangi, sebanding atau berada dalam suatu keadaan yang seimbang.

Adil merupakan perintah bagi orang-orang beriman dan bentuk kata lain dari "i'tidal" itu sendiri. I'tidal (adil) yaitu menunaikan sesuatu dengan sesuai haknya, memperoleh hak dan melaksanakan kewajiban dan tanggung jawab berdasarkan profesionalitas dan berpegang teguh pada prinsip. I'tidal adalah sikap jujur dan apa adanya, memiliki prinsip yang kuat, tidak mudah goyah, serta menegakkan keadilan kepada siapapun, di mana pun, dan dalam kondisi apapun, dengan sangat mempertimbangan kemaslahatan. Hal yang demikian, tentu sebuah tindakan yang adil dan jelas memberi contoh i'tidal (proporsional), baik dalam ibadah maupun dalam kehidupan sehari-hari harus seimbang secara arif.

Oleh karena itu i'tidal yang menjadi nilai kedua dalam moderasi beragama ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut; menempatkan sesuatu pada tempatnya, tidak berat sebelah dan proporsional dalam menilai sesuatu, serta tetap berlaku konsisten.

c. At-Tasamuh **حماست (Toleransi)**

Dalam Kamus Al-Muhith dan al-Munawir, tasamuh memiliki arti tasahul dari kata tasahala (mempermudah) yang memungkinkan setiap orang mengamalkan apa yang mereka yakini tanpa tekanan dan mengganggu keimanan orang lain. Istilah tasamuh tersebut sering dipadankan dengan terma toleransi yang telah menjadi istilah mutakhir bagi hubungan antara dua pihak yang berbeda secara idiologi maupun konsep. Walaupun term

⁹⁰ Kementerian Agama RI, *Op.Cit.* 108.

tasamuh dan toleransi secara substantif berbeda, namun terminologis tasamuh tersebut tetap didekatkan penggunaannya dalam konteks agama, social budaya dan politik sebagai implikasi dari perbauran budaya yang tidak dapat dihindari dewasa ini.

Tasamuh seperti apa yang dimaksudkan dalam penjelasan di atas bertujuan untuk mengenali dan menghormati keberanekaragaman dalam semua aspek kehidupan. Pada konteks tersebut tasamuh berpatokan pada Q.S. Al-An'am[6]: 108 yang menegaskan bahwa:

(وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (١٠٨) (الانعام/٦ : ١٠٨)

Artinya: Janganlah kamu memaki (sesembahan) yang mereka sembah selain Allah karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa (dasar) pengetahuan. Demikianlah, Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah tempat kembali mereka, lalu Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan. (QS. Al-An'am/6:108)⁹¹

Demikianlah, Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. (Q.S. Al-An'am [6]: 108) Islam memiliki istilah sendiri tentang toleransi karena toleransi bukan berarti menyamakan semua agama di dunia ini. Toleransi dalam Islam lebih menghargai kepada pemeluk agama lain dengan tanpa memaksakan mereka yang beragama lain dan juga bukan berarti mengikuti keyakinan mereka. Hal ini sudah jelas ditegaskan dalam Q.S. Al-Kafirun ayat 1-6.

Dengan demikian tasamuh ini memiliki ciri-ciri; menghormati perbedaan suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA) serta menghargai ritual dan hari besar agama lain.

⁹¹ Tim alQosbah, *Op.Cit.* 141.

d. Asy-Syura بروش (Musyarawah)

Syura (musyawarah) merupakan aktivitas yang dilaksanakan untuk menyelesaikan segala macam persoalan dengan jalan duduk bersama, mengumpulkan pandangan yang beragam untuk mencapai kesepakatan demi kemaslahatan bersama. Musyawarah mengandung manfaat yang besar, selain mewadahi para pesertanya untuk terlibat dalam diskusi atau pencaharian solusi atas berbagai persoalan yang ada, musyawarah juga mengandung nilai kebenaran berdasarkan kesepakatan kolektif. Namun demikian, suara mayoritas dalam musyawarah tentu saja tidak selalu identik dengan kebenaran.

Abdul Hamid Al-Anshari mengatakan bahwa syura adalah negosiasi atau bertukar pendapat tentang suatu hal atau bahkan meminta nasehat dari banyak pihak untuk dipertimbangkan dan diambil pilihan terbaik untuk kepentingan bersama. Sehingga seorang mufassir dari Andalusia, Ibnu 'Athiyya (w. 546 H/ 1151 M) menafsiri mengenai Q.S. Ali Imran[3]: 159 tersebut, bahwa syura merupakan salah satu dari basis syariah yang paling mendasar, dan bagi siapapun yang tidak melaksanakan syura dengan orang-orang yang berilmu dan juga ulama dalam pengambilan keputusan mengenai kemaslahatan umat, maka ia wajib untuk diturunkan dari jabatan publiknya (Al-Andalusy).

Berdasarkan uraian di atas, maka musyawarah memiliki ciri-ciri sebagai berikut; membahas dan menyelesaikan urusan secara bersama, bersedia mengakui pendapat orang lain, tidak memaksakan pendapat pribadi kepada orang lain, serta menghormati dan mematuhi keputusan bersama. Dengan demikian syura ini dengan sendirinya memuat nilai-nilai tawassuth atau tengah-tengah (moderat) yang terdapat dalam moderasi beragama.

e. Al-Ishlah حالصلا (Perbaikan)

Al-Ishlah adalah terlibat dalam perbuatan reformatif dan konstruktif untuk kebaikan bersama. Reformatif dan konstruktif ini dilakukan untuk memperoleh keadaan yang lebih baik dengan cara mengakomodasi suatu kondisi perubahan dan perkembangan zaman. Pada terma al-Ishlah ini pula digunakan untuk memperoleh kemaslahatan bersama dengan berprinsip pada sebuah kaidah

almuhafazhah 'ala al-qadimi al-shalih wa al-akhdzu bial-jadid al-ashlah (menjaga tradisi lama yang baik dan mengambil sesuatu yang baru yang lebih baik). Secara etimologi istilah al-Ishlah dapat dimaknai sebagai perbuatan yang baik dan terpuji dalam kaitannya dengan perilaku manusia. Atau juga al-Ishlah ini memiliki makna mengatur sesuatu yang tidak lurus menjadi lurus dengan mengembalikan fungsinya yang sebenarnya (al-Thabarsi, 1986: 137). Karenanya, secara terminologi, al Ishlah dapat didefinisikan sebagai suatu perbuatan yang hendak membawa perubahan dari kegelapan menuju jalan yang terang benderang.

Makna al-Ishlah yang reformatif dan konstruktif sebagaimana telah dipaparkan di atas terkait dengan lawan dari kata tersebut adalah kehancuran/kerusakan. Reformasi dalam Islam bertujuan untuk mengembalikan keimanan Islam, prinsip, metodologi, pemahaman dan kesimpulannya kepada cara yang konstruktif bagi umat. Cara al-ishlah yang telah dilakukan oleh Rasulullah saw dimaksudkan untuk memperbaiki kondisi umat yang telah melenceng atau menyimpang dari ajaran Islam dengan cara memulihkan dan mengubah beberapa aspek yang telah mengguncang kestabilan dan kerukunan umat Islam.

Jadi ciri-ciri dari al-Ishlah ini adalah sebagai berikut bersepakat dengan perubahan yang lebih baik, mengutamakan kepentingan bersama, dan bersedia mendamaikan perselisihan untuk kebaikan bersama. Dengan demikian al-ishlah} berarti seirama dengan tawassuth (pertengahan) dalam konteks tetap menekankan pada memelihara yang lama yang baik dan mengambil inovasi/pembaharuan yang lebih baik.

f. Al-Qudwah **قَدْوَة**(Kepeloporan)

Al-Qudwah adalah membawa maksud memberi contoh, teladan dan model kehidupan. Memberi teladan ini adalah sebuah sikap inisiatif merintis mulia dan memimpin manusia untuk kesejahteraan. Artinya: Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah (Q.S. Al-Ahzab [33]: 21).

Kata *uswatun hasanah* mengacu pada perbuatan Rasulullah saw yang memberikan teladan terbaik untuk diikuti umat manusia dalam setiap gerakan yang dilakukannya. Rasulullah saw telah merintis untuk memimpin bangsa Arab dengan berbagai macam etnis lainnya menuju terwujudnya kesejahteraan masyarakat Kota Madinah. Kesejahteraan manusia tidak terbatas pada manusia tetapi juga lingkungan dan makhluk ciptaan lainnya. Sedangkan, kata *hasanah* adalah sebagai perbuatan yang baik. Apabila digabungkan antara *qudwah* dan *hasanah*, maka akan memunculkan contoh teladan yang baik. *Qudwah* ini sebagai pelopor inisiatif mulia dan cara memimpin masyarakat menuju umat yang sejahtera. *Qudwah* yang menjadi karakter dalam nilai-nilai moderasi beragama ini, jika dikaitkan dengan konteks sosial kemasyarakatan, maka memberikan pemaknaan bahwa seseorang atau kelompok umat Islam dapat dikatakan moderat jika mampu menjadi pelopor atas umat yang lain dalam menjalankan nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan.

Bahwa komitmen seseorang terhadap moderasi dapat dilihat dengan sejauh mana seorang tersebut mampu menjadi *qudwah* (teladan atau pelopor) dalam menciptakan kehidupan damai, toleran, menghargai orang lain, yang berorientasi pada nilai-nilai keadilan. Dengan kata lain *qudwah* dalam sembilan nilai moderasi beragama ini memiliki ciri-ciri dapat menjadi contoh/teladan, memulai langkah baik dari diri sendiri dan menjadi pelopor dalam kebaikan seperti menjaga kelestarian alam dan lingkungan untuk kepentingan bersama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

g. Al-Muwathanah (قنطوم) (Cinta Tanah Air)

Dalam konteks *al-muwathanah*, Islam dan negara memiliki keterkaitan dengan moderasi beragama, menolak pengertian yang beranggapan bahwa agama hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan dan tidak berkaitan dengan sistem ketatanegaraan. Paradigma moderat justru berpendirian bahwa dalam Islam tidak terdapat sistem ketatanegaraan yang mutlak tetapi terdapat seperangkat tata nilai etika bagi kehidupan bernegara. Keberadaan cinta tanah air adalah sebuah komitmen kebangsaan yang merupakan indikator sangat penting untuk melihat sejauh mana

cara pandang, sikap, dan praktik beragama seseorang berdampak pada penerimaan terhadap konsensus dasar kebangsaan, sebagaimana yang telah dipraktikkan Nabi Muhammad saw di Kota Madinah.

Dalam konteks Indonesia, al-muwathanah adalah pengakuan yang mencakup kesepakatan akan Pancasila sebagai ideologi negara, Undang-Undang Dasar 1945 sebagai konstitusi negara, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dan Bhinneka Tunggal Ika sebagai perekat bangsa yang majemuk. Al-Muwathanah ini penting untuk dijadikan sebagai indikator moderasi beragama, karena dalam perspektif moderasi beragama, mengamalkan ajaran agama adalah sama dengan menjalankan kewajiban sebagai warga negara. Begitu juga sebaliknya, menunaikan kewajiban sebagai warga negara adalah wujud pengamalan ajaran agama. Islam dengan jelas memerintahkan pemeluknya untuk setia dan komitmen kepada pemimpin dan negara.

Dengan kata lain nilai al-Muwathanah dalam Sembilan moderasi beragama ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut; menghormati simbol-simbol negara, mempunyai rasa persaudaraan dengan sesama warga negara, dan mengakui kedaulatan negara lain. Dan pada akhirnya ketika kita mencintai tanah air, pada saat yang sama maka kita menghargai tanah air atau kedaulatan negara lain.

h. Al-La ‘Unf (الافتع) (Anti Kekerasan)

Anti kekerasan artinya menolak ekstremisme yang mengajak pada perusakan dan kekerasan, baik terhadap dirinya sendiri atau pun terhadap tatanan sosial. Ekstremisme dalam konteks moderasi beragama ini dipahami sebagai suatu ideologi tertutup yang bertujuan untuk perubahan pada sistem sosial dan politik. Ini merupakan upaya untuk memaksakan kehendak yang seringkali menabrak norma atau kesepakatan yang ada di suatu masyarakat.

Sekalipun kata anti kekerasan secara tekstual tidak digunakan dalam Al-Qur’an, tetapi beberapa Hadis Nabi saw. menyebutkan, baik kata al-‘unf maupun lawannya (al-rifq). Dari penggunaan kata tersebut tampak jelas bahwa Islam adalah agama yang tidak

menyukai kekerasan terhadap siapa pun, termasuk penganut agama yang berbeda. Sebaliknya Islam adalah agama yang penuh dengan kelembutan, keramahan, kasih sayang dan makna sejenisnya. Makna-makna tersebut lawan dari anti kekerasan sebagaimana penjelasan di atas. Nilai-nilai larangan terhadap kekerasan (anti kekerasan) yang berarti menghendaki ramah/kasih sayang tersebut bersumber dari Q.S. Al-Anbiya [21]: 107 dan Q.S. Ali Imran [3]: 159.

Ciri-ciri dari anti kekerasan pada moderasi beragama ini adalah mengutamakan cara damai dalam mengatasi perselisihan, tidak main hakim sendiri, menyerahkan urusan kepada yang berwajib dan mengakui wilayah negaranya sebagai satu kesatuan. Sifat anti kekerasan bukan berarti lemah/lembek tetapi tetap tegas dan mempercayakan penanganan kemaksiatan/pelanggaran hukum kepada aparat resmi.

i. I'tiraf al 'Urf فارتعا فرعلا (Ramah Budaya)

Budaya adalah keseluruhan sistem, gagasan, tindakan, dan hasil kerja manusia dalam rangka menjalankan kehidupan masyarakat. Islam sendiri memandang bahwa budaya adalah hasil olah akal, budi, cipta rasa, karsa dan karya manusia yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam. Manusia diberikan kemampuan dan kebebasan untuk berkarya, berpikir dan menciptakan suatu kebudayaan. Budaya merupakan hasil karya manusia. Sedangkan Islam sebagai agama adalah pemberian Allah untuk kemaslahatan manusia itu sendiri. Agama Islam diberikan Allah Swt kepada manusia untuk mengarahkan dan membimbing karya-karya manusia agar bermanfaat, berkemajuan, mempunyai nilai positif dan mengangkat harkat manusia. Manusia dituntut menggunakan pikiran untuk mengolah alam dunia ini menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi kepentingan manusia.

Oleh sebab itu misi utama kerasulan Muhammad saw, adalah untuk memberikan bimbingan pada umat manusia agar dalam mengembangkan budayanya tidak melepaskan diri dari nilai-nilai Ketuhanan. Nabi Muhammad saw. mempunyai tugas pokok untuk membimbing manusia agar mengembangkan budayanya sesuai dengan petunjuk Allah Swt. Selain itu budaya dapat diaplikasikan

di dalam kehidupan manusia, demi menjaga persatuan dan kesatuan umat manusia.

Berdasarkan pemaparan ramah budaya yang merupakan bagian dari sembilan nilai moderasi beragama, maka ciri-ciri ramah budaya dalam hal ini adalah menghormati adat/tradisi dan budaya masyarakat setempat dan orang yang menjalankan moderasi beragama adalah mampu menempatkan dirinya dimanapun berada. Dan pada akhirnya penyesuaian antara nilai agama dengan adat berlangsung melalui proses moderasi dan akulturasi. Adat/budaya bahkan bisa menjadi sumber hukum/inspirasi ajaran agama.⁹²

Penting untuk tenaga pendidik memahami tentang nilai-nilai moderasi beragama agar dapat memberikan contoh kepada peserta didik bagaimana menerapkan nilai-nilai moderasi beragama kepada sesama. Ketika tenaga pendidik ikut serta dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik maka suatu saat peserta didik ini akan menjadi sumber daya manusia yang sulit untuk terpengaruh doktrin terorisme dan radikalisme dan tentunya Indonesia akan menjadi negara yang damai dan sejahtera.⁹³ Dalam penelitian ini menetapkan empat nilai yang menjadi indikator moderasi beragama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan (al-la'urf), dan keramahan budaya (i'tiraf al-'urf) berdasarkan Kementerian Agama menetapkan empat nilai yang menjadi indikator moderasi beragama.

D. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan Cecep Sundulusi dkk bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis penyelenggaraan manajemen pembelajaran pendidikan agama Islam Di MAN 3 Karawang. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen pembelajaran PAI di MAN 3 Karawang sudah dilakukan sesuai dengan fungsi-fungsi manajemen. Dimana guru Pendidikan Agama

⁹² Republik Indonesia, *Op.Cit.* 61.

⁹³ Mutakhirani Mustafa, "Sosialisasi Pentingnya Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Semua Mata Pelajaran dalam Upaya Membangun Karakter Sosial Siswa SMP Negeri 1 Talun", Vol. 14 No. 1 (2023), h. 128–35.,

Islam di MAN 3 Karawang pada tahapan perencanaan pembelajaran dilakukan dengan membuat silabus dan menyiapkan RPP mata pelajaran PAI sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Hal ini dilakukan sebagai panduan dalam proses pembelajaran PAI. Pada tahapan pengorganisasian pembelajaran PAI dilakukan dengan langkah-langkah yakni sebelum masuk kelas, saat di dalam kelas, dan tahap sesudah pengajaran PAI. Pada tahap pelaksanaan kegiatan pembelajaran PAI dibagi menjadi kegiatan pendahuluan, kegiatan Inti dan Kegiatan Penutup. Pada tahapan evaluasi pembelajaran PAI dilakukan melalui tugas rumah atau tugas di kelas, ujian semester, tes tertulis maupun lisan, tanya jawab dan sikap peserta didik dalam proses pembelajaran. Sehingga dengan mengoptimalkan penyelenggaraan pembelajaran PAI dengan pendekatan manajemen dapat mengoptimalkan proses pembelajaran.⁹⁴ Sementara perbedaan dari penelitian yang akan dilakukan pada letak penelitian, dan PAI meningkatkan nilai-nilai moderasi agama.

Penelitian yang dilakukan Endang menggunakan pendekatan kualitatif, dengan rancangan studi kasus. Teknik yang dipergunakan untuk mengumpulkan data berupa wawancara, observasi partisipan dan studi dokumentasi. Analisis dan pengolahan data dilakukan dengan cara : 1) reduksi data ; 2) penyajian data ; dan 3) mengambil simpulan atau verifikasi. Untuk mendapatkan data yang valid, dilakukan triangulasi data dan sumber, artinya data yang sama diungkap dari berbagai sumber. Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa :1) Kegiatan perencanaan pembelajaran PAI di SMP Nasima pada dasarnya sudah dilaksanakan dengan baik. Hal ini dapat dilihat pada administrasi pembelajaran yang dibuat oleh guru PAI, 2) Pelaksanaan pembelajaran PAI di SMP Nasima menyeimbangkan teori dan praktik. Hal ini dapat dilihat dengan adanya pembiasaan dan rutinitas keagamaan yang dilakukan setiap hari, dan 3) Penilaian pembelajaran PAI pada dasarnya sudah dilaksanakan secara kesinambungan. Hal ini terbukti dalam pelaksanaan penilaian dilakukan secara bertahap, mulai dari ulangan harian, ulangan harian

⁹⁴ Cecep Sundulusi et al., *Loc.Cit.*

terprogram, mid semester, dan ulangan akhir semester.⁹⁵ Sementara perbedaan dari penelitian yang akan dilakukan pada letak penelitian, tingkat / jenjang Pendidikan, dan PAI meningkatkan nilai-nilai moderasi agama.

Penelitian yang dilakukan oleh Ulfa Husna dan Muhammad Thohir, *Religious Moderation As A New Approach To Learning Islamic Religious Education In Schools*, penelitian ini berlokasi di SMA 1 Krebung Jawa Timur, mengungkapkan moderasi beragama menggunakan tiga kriteria yaitu twassuth ta'adul dan tawazun. Ketiga prinsip ini mampu menciptakan situasi yang moderat dalam mewujudkan sekolah damai, berkemajuan dan berpandangan moderat. Adapun masalah ekstrimisme dan radikalisme, bisa dicegah melalui nilai 1) *Non-violent ideology in conveying Islamic teachings*, 2) *Adoption of Modern Values (Technology, Democracy, Human Rights) in Islamic Learning*, 3) *Practicing Religion with Contextual Understanding*.⁹⁶ Sementara perbedaan dari penelitian yang akan dilakukan pada penciptaan prinsip moderasi beragama, letak penelitian yang dipilih.

Penelitian yang dilakukan oleh Yedi Purwanto, Qowaid, Lisa'diyah Ma'arifataini, dan Ridwan Fauzi tentang Meningkatkan Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum yang dilakukan oleh. Dalam penelitian ini memaparkan Meningkatkan nilai moderasi Islam melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Umum (PTU). Penelitian ini mengkaji tentang Meningkatkan Nilai Moderasi beragama di PTU, memang penelitian ini dilakukan di perguruan tinggi namun lebih khusus di perguruan tinggi umum, berbeda dengan penelitian yang akan dikaji saat ini yaitu dilakukan di perguruan tinggi keagamaan Islam (PTKI).⁹⁷ Sementara perbedaan dari penelitian yang akan dilakukan mata pelajaran, jenjang Pendidikan dan letak penelitian yang dipilih.

⁹⁵ Endang Listiyani, "Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Nasima Semarang", *Educational Management*, Vol. 1 No. 1 (2012), h. 46–53, tersedia pada <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eduman/article/view/63/54> (2012).

⁹⁶ Husna, U., & Thohir, M. (2020). *Religious Moderation as a New Approach to Learning Islamic Religious Education in Schools*. Nadwa. <https://doi.org/10.21580/nw.2020.14.1.5766>

⁹⁷ Ridwan Fauzi Yedi Purwanto, Qowaid, Lisa'diyah Ma'arifataini, "Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum", *EDUKASI*, Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan, Vol 17 No 2 (2019), h. 110–24.

Penelitian yang dilakukan oleh Yunus dan Arhanuddin Salim meneliti yang dilaksanakan oleh, Eksistensi Moderasi Islam dalam Kurikulum Pembelajaran PAI di SMA, mengungkapkan usia SMA kelompok masyarakat yang sangat rentan dipengaruhi oleh kelompok radikal yang mengajarkan paham Islam yang dangkal dan kaku, sehingga diperlukan strategi khusus. Sementara perbedaan dari penelitian yang akan dilakukan pada eksistensi, kurikulum dan letak penelitian.⁹⁸

Penelitian yang dilakukan oleh Edy Sutrisno, Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan, Jurnal Bimas Islam, menyatakan bahwa lembaga pendidikan sebagai laboratorium yang tepat untuk mendidikan dan melatih nilai-nilai moderasi beragama melalui pendekatan sosio religius. Sementara perbedaan dari penelitian yang akan dilakukan pada melatih nilai-nilai moderasi, pendekatan sosio religius dan letak penelitian.⁹⁹

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan terlihat jelas bahwa di Indonesia sangat penting dilakukan moderasi beragama tanpa menghilangkan esensi agama Islam dan keberagaman budaya yang ada. Moderasi beragama sangat diperlukan sebagai solusi, agar dapat menjadi kunci penting untuk menciptakan kehidupan keagamaan yang rukun, harmoni, damai, serta keseimbangan, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, bermasyarakat, bernegara maupun kehidupan beragama.

E. Kerangka Pikir

SMAS Tamansiswa bertempat di Teluk Betung Bandar Lampung terletak di Jl. W. R. Supratman No.74, Kelurahan Kupang Kota, Kecamatan Teluk Betung Utara, Kota Bandar Lampung. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti ditemukan bahwa di SMAS Tamansiswa memiliki keberagaman suka, ras, budaya dan agama. Di sekolah tersebut juga sudah diimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama melalui kegiatan-kegiatan Rohis, para pendidik juga mengarahkan sikap menghargai dan menghormati orang yang

⁹⁸ A Faiz Yunus, *Loc.Cit.*

⁹⁹ Edy Sutrisno, *Loc.Cit.*

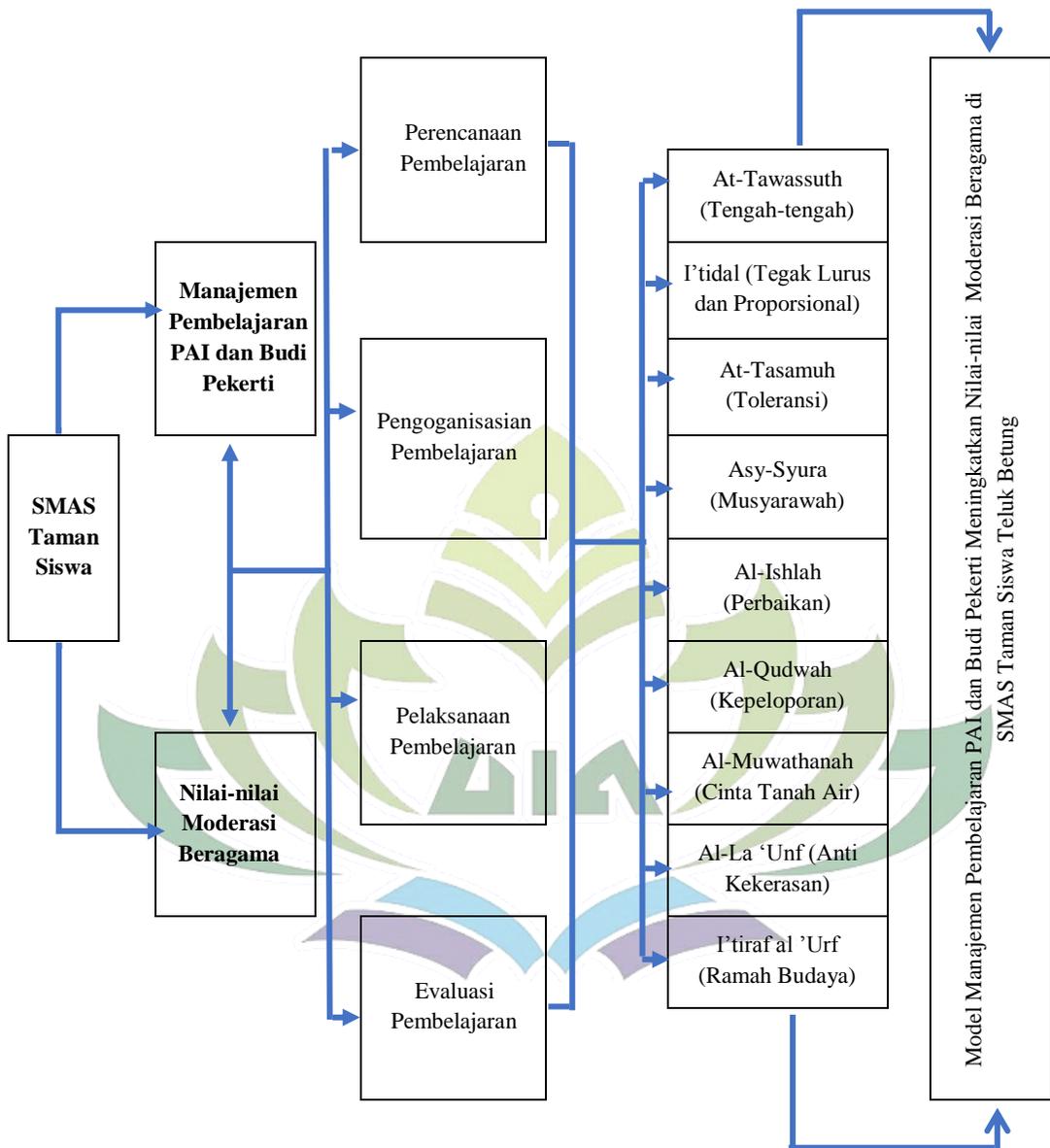
memiliki perbedaan seperti agama Islam dan Non Islam di lingkungan sekolah.

Manajemen pembelajaran adalah segala usaha mengatur proses pembelajaran agar mampu mencapai tujuan pembelajaran dengan cara yang efektif dan efisien. Sebuah kegiatan perlu dilakukan manajemen guna mendapatkan hasil yang baik dan maksimal, begitu juga dengan manajemen pembelajaran. Manajemen pembelajaran pendidikan Islam merupakan usaha nyata untuk mengatur dan mengelola proses pembelajaran pendidikan agama Islam agar tujuan pembelajaran Pendidikan agama Islam mampu tercapai. Ada beberapa fungsi manajemen yang perlu diperhatikan dalam mengelola dan mengatur proses pembelajaran pendidikan agama Islam.

Berangkat dari sebuah perencanaan yang baik maka proses pembelajaran pendidikan agama Islam mampu berjalan dengan baik pula. Setelah direncanakan Fungsi manajemen yang selanjutnya adalah pelaksanaan pembelajaran yang merupakan bentuk usaha nyata dari pengaplikasian sebuah perencanaan. Setelah pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam dilaksanakan maka perlu kiranya untuk dilakukan sebuah proses evaluasi guna membenahi proses pembelajaran yang belum sempurna serta untuk membuat *feedback* untuk pembelajaran pendidikan agama Islam selanjutnya. Proses pembelajaran pendidikan agama Islam tidak akan mampu berjalan dengan baik tanpa adanya fasilitas pembelajaran yang memadai, selain itu fasilitas pembelajaran juga digunakan untuk memudahkan proses pembelajaran agar mencapai tujuan pembelajaran. Guru sebagai seorang pendidik yang mana bertindak sebagai seorang manajer di dalam kelas, hendaknya mampu membuat sebuah perencanaan pembelajaran yang baik. Perencanaan pembelajaran ini terdiri dari menentukan tujuan pembelajaran serta menyiapkan semua perangkat pembelajaran seperti (kurikulum, silabus, RPP, prota dan promes). Pada tahapan ini menyisipkan nilai-nilai moderasi beragama dalam proses pembelajaran Akidah akhlak. Idealnya siswa berperan penting dalam rangkaian kegiatan pembelajaran dengan harapan dapat menghasilkan produk dan akhlak yang baik tentunya harus diterapkan di lingkungan sekolah dan masyarakat umum. Disinilah peran guru untuk memberikan dorongan dari luar agar peserta didik tidak pesimis terhadap kemampuan

belajarnya. Semua kegiatan tidak mampu berjalan dengan baik tanpa adanya fasilitas yang memadai. Dalam proses pembelajaran memfasilitasi pembelajaran adalah menyiapkan semua sarana prasarana yang diperlukan baik yang bernilai benda maupun yang bernilai keuangan. Tahap yang terakhir dalam manajemen pembelajaran adalah evaluasi pembelajaran. Pada kegiatan mengevaluasi pembelajaran, pendidik melakukan penilaian (evaluasi) terhadap pembelajaran yang telah berlangsung. Dalam kegiatan menilai itu lah pendidik dapat menemukan bagaimana proses berlangsungnya pembelajaran serta sejauh mana tujuan pembelajaran dapat tercapai. Sehingga kemudian dapat menemukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran berikutnya. Melalui kegiatan mengevaluasi pembelajaran ini kemudian dapat dilakukan upaya perbaikan pembelajaran. Digambarkan sebagai berikut:





Gambar 2.2 Kerangka Pikir

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Muhammad Yusuf, dan Siti Nurjannah. "Hubungan Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Kecerdasan Emosional Siswa". *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*. Vol. 13 No. 1 (2016), h. 1–17. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2016.vol13\(1\).1509](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2016.vol13(1).1509).
- A. Michael Hubermen, Matthew B. Miles. *Qualitative Data Analisis* Diedit oleh Rebecca Holland. California: Sage Publications, 1994.
- Araniri, Nuruddin, dan M I Pd. "Nilai-nilai multikultural dalam pendidikan agama islam". n.d. 1–11.
- Arifin, Muhammad. *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Jarak Jauh Untuk Millenial Kumpulan Penelitian dan Pengabdian Dosen*. 2020.
- Arifin, Samsul. *Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Arifudin, Opan et al. "Manajemen Strategik Teori Dan Imlementasi". *Manajemen Strategik Teori Dan Imlementasi*. 2020 177.
- Aziz, Abdul. "AKAR MODERASI BERAGAMA DI PESANTREN (Studi Kasus di Ma'had Aly Sukorejo Situbondo dalam Terbentuknya Nilai-Nilai Moderasi Beragama)". *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan dan Hukum Islam*. Vol. 18 No. 1 (2020), h. 142. <https://doi.org/10.29062/arrisalah.v18i1.348>.
- Barokah, Mabid. "Manajemen Penilaian Sumatif Pada Ranah Kognitif Pembelajaran PAI Kelas X Semester Ganjil Di SMA N 2 Pontianak Tahun Pelajaran 2017/ 2018". *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*. Vol. 9 No. 2 (2019), h. 159–79.
- Buna'i. *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* Diedit oleh Sri Rizqi Wahyuningrum. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2021.
- Bukhari, M., dan Dkk. *Azaz-Azaz- Manajemen*. Yogyakarta: Aditya Media, 2005.
- Cahyadi, Ani. *Pengembangan Media dan Sumber Belajar: Teori dan Prosedur Journal of Chemical Information and Modeling*. Cetakan I. Vol. 53. Seramh: Penerbit Laksita Indonesia, 2019.
- Carolus Borromeus Mulyatno. "Pembinaan Moderasi Beragama di Desa Wonokerto Kecamatan Wonogiri Kabupaten Wonogiri Tahun 2022". *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. Vol. 4 No. November

- (2022), h. 1349–58.
- Caswita. *Manajemen Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Deepublish, 2021.
- Dermawan, Oki. “Pendidikan Karakter Siswa Melalui Ibadah Puasa”. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*. Vol. 8 No. 2 (2013), h. 229–48. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.752>.
- Damsi. “Wawancara”. Bandar Lampung, 2023.
- Daniel, Ben Kei, dan Tony Harland. “Higher Education Research Methodology”. *Higher Education Research Methodology*. 2017. <https://doi.org/10.4324/9781315149783>.
- Daulay, Derliani. “Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Sekolah Menengah Atas Al-Azhar Medan”. Vol. 3 (n.d.), h. 1–19.
- Dewi, Maya Sandra Rosita. “Islam dan Etika Bermedia (Kajian Etika Komunikasi Netizen di Media Sosial Instagram Dalam Perspektif Islam)”. *Research Fair Unisri*. Vol. 3 No. 1 (2019), h. 139–42.
- Eko Susetyo, Pristin Prima Sari, Tasya Uli Adelia Hannum. “Memahami Ajaran Taman Siswa Secara Mendasar Di Desa Cepor Kidul”. *Jurnal Budimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. Vol. 0104 No. 01 (2022), h. 1–23.
- Fadli, Akhmad. “Penguatan Motivasi Shalat Dan Karakter Peserta Didik Melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam”. *Tarunaedu: Journal of Education and Learning*. Vol. 1 No. 1 (2023), h. 83–94. <https://doi.org/10.54298/tarunaedu.v1i1.138>.
- Faisal, Kiagus. “Strategi Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama: Studi Kasus Guru Man Insan Cendekia Oki”. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*. Vol. 7 No. 2 (2022), h. 60–67.
- Halik, Abdul. *Manajemen Pembelajaran Meningkatkan Bakat Jurnal Penelitian*. Cetakan I. Vol. 13. Sulawesi Selatan: Global RCI, 2019. <https://doi.org/10.28918/jupe.v13i1.708>.
- Harmi, Hendra. “Model pembelajaran pendidikan agama islam meningkatkan moderasi beragama”. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*. Vol. 7 No. 2 (2022), h. 228. <https://doi.org/10.29210/30031757000>.
- Heri Gunawan & Encep Supriatin. “Internalisasi Nilai-nilai Moderasi

Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA”. *Jurnal Atthulab Islamic Religion Teaching and Learning Journal*. Vol. 2 No. 1 (2021).

Hidayati, Suci et al. “Analisis Pendidikan Islam meningkatkan Moderasi Beragama”. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. Vol. 6 No. 3 (2023), h. 1778–82. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i3.1418>.

Halik, Abdul. *Manajemen Pembelajaran Meningkatkan Bakat Jurnal Penelitian*. Cetakan I. Vol. 13. Sulawesi Selatan: Global RCI, 2019. <https://doi.org/10.28918/jupe.v13i1.708>.

Hamdani, M Djaswidi A L. “Manajemen Pembelajaran Modern”. *Jurnal pendidikan profesi guru indonesia*. Vol. 11 No. 1 (2017), h. 99–132.

Hamid, Rizal al. *Pancasila Dan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: SUKA Press, 2022.

Hanum, Latifah. *Perencanaan pembelajaran*. Kuala Lumpur: Syiah Kuala University Press, n.d.

Hasibuan, Mulkan. “Implementasi Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Meningkatkan”. *Jurnal Pendidikan*. Vol. 10 No. 3 (2021), h. 95–107.

Hidayat, Rahmat, dan Candra Wijaya Etc. “Ayat-Ayat Alquran Tentang Manajemen Pendidikan Islam (Dr. Rahmat Hidayat, MA. Dr. H. Candra Wijaya etc.) (z-lib.org)”. n.d.

Husna, Ulfatul, dan Muhammad Thohir. “Religious Moderation as a New Approach to Learning Islamic Religious Education in Schools”. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 14 No. 1 (2020), h. 199–222. <https://doi.org/10.21580/nw.2020.14.1.5766>.

Idris, Muh. et al. “The implementation of religious moderation values in Islamic education and character subject at State Senior High School 9 Manado”. *Academy of Strategic Management Journal*. Vol. 20 No. 6 (2021), h. 1–16. tersedia pada https://www.researchgate.net/publication/354496646_The_Implementation_Of_Religious_Moderation_Values_In_Islamic_Education_And_Character_Subject_At_State_Senior_High_School_9_Manado (2021).

Indonesia, Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama Islam Republik. *Integrasi Moderasi Beragama dalam Mata Pelajaran*

- PAI* Diedit oleh Anis Masykur Cetakan I. Jakarta, 2021.
- Islam, Universitas, dan Negeri Ar-raniry Banda. "The Indonesian Journal of the Social Sciences Learning the Values of Religious Moderation in Madrasah Aliyah : Model Analysis Zulfatmi". Vol. 11 No. 2 (2023).
- Indonesia, Departemen Agama Republik. *Al Qur'an dan Terjemahnya*. Surabaya: CV Assyifa, 2008.
- Indonesia, Republik. "Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam". n.d.
- Irama, Yoga, dan Liliek Channa AW. "Islam Dan Moderasi Beragama Dalam Perspektif Hadits". *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis*. Vol. 12 No. 1 (2021), h. 41–57. <https://doi.org/10.24252/tahdis.v12i1.19542>.
- Irama, Yoga, dan Mukhammad Zamzami. "Telaah Atas Formula Pengarusutamaan Moderasi Beragama Kementerian Agama Tahun 2019-2020". *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*. Vol. 11 No. 1 (2021), h. 65–89. <https://doi.org/10.36781/kaca.v11i1.3244>.
- Islam, Tazul, dan Amina Khatun. "Islamic Moderation' in Perspectives: A Comparison Between Oriental and Occidental Scholarships". *International Journal of Nusantara Islam*. Vol. 3 No. 2 (2015), h. 69–78. <https://doi.org/10.15575/ijni.v3i2.1414>.
- Jarjawi, Ali Ahmad al. *Indahnya Syariat Islam*. Bandung: Gema Insani, n.d.
- Kawangung, Yudhi. "Religious moderation discourse in plurality of social harmony in Indonesia". *International journal of social sciences and humanities*. Vol. 3 No. 1 (2019), h. 160–70. <https://doi.org/10.29332/ijssh.v3n1.277>.
- Kaharuddin, Kaharuddin. "Kualitatif: Ciri dan Karakter Sebagai Metodologi". *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*. Vol. 9 No. 1 (2020), h. 1–8. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v9i1.4489>.
- Keislaman, Jurnal Penelitian. "IMPLEMENTASI FUNGSI-FUNGSI MANAJEMEN DALAM LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (Studi Kasus Pengelolaan Madrasah Ibtidaiyah Islahul Muta ' allim Pagutan) Fathul Maujud Pendahuluan Munculnya era reformasi dan otonomi daerah tentunya memberikan peluang sekaligus tan". Vol. 14 No. 1 (2018), h. 30–50.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri), dan Kementerian Agama (Kemenag). “Pemerintah Terbitkan Keputusan Bersama Penggunaan Pakaian Seragam dan Atribut bagi Peserta Didik, Pendidik, dan Tenaga Kependidikan pada Sekolah Negeri”. tersedia pada <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2021/02/pemerintah-terbitkan-keputusan-bersama-tiga-menteri> (2021).

Linmas Fatimah, Siti Hajar. “Desain Pembelajaran PAI Di Sekolah”. *Jurnal Pendidikan Indonesia*. Vol. 4 No. 03 (2023), h. 262–71. <https://doi.org/10.36418/japendi.v4i03.1635>.

Listiyani, Endang. “Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smp Nasima Semarang”. *Educational Management*. Vol. 1 No. 1 (2012), h. 46–53. tersedia pada <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eduman/article/view/63/54> (2012).

Loria, Sharon Hartin. *Qualitative Research in Journalism* (3 ed.). New York: Routledge Taylor & Francis Groups, 2011.

Miftah Al Husnah Hasibuan, Neliwati, Muhammad Fathurrahman. “Kemampuan Guru PAI Dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Kurikulum 2013 di SMP Nurul Hadina”. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*. Vol. 5 No. 1 (2023), h. 168–84. <https://doi.org/10.47476/reslaj.v6i1.3109>.

Mindani, Mindani et al. “Pedagogic competence of teachers in religious moderation-based islamic education for disabled students”. *JPPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*. Vol. 8 No. 4 (2022), h. 1268. <https://doi.org/10.29210/020232158>.

Muhyiddin, Ahmad Shofi. “Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama melalui Majelis Taklim di Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang”. *Community Development: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*. Vol. 6 No. 1 (2022), h. 8. <https://doi.org/10.21043/cdjpmi.v6i1.15123>.

Masturin. *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Meningkatkan Multikultural* Diedit oleh Siti Zumrotun *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. Cetakan Pe. Vol. 3. Semarang: CV Lawwana, 2022. tersedia pada <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case->

a7e576e1b6bf (2022).

- Misrawi, Zuhairi. *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keutamaan, dan Kebangsaan*. Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010.
- Mudawinun, Khoirul. "Integrasi Nilai-Nilai Moderasi pada Pendidikan Anak Usia Dini Meningkatkan Living Values Education (LVE)". *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars.*, No. Series 2 (2018), h. 721–30.
- Muhajir, Afifuddin. *Membangun Nalar Islam Moderat: Kajian Metodologis*. Situbondo: Tanwirul Afkar, 2017.
- Mustafa, Mutakhirani. "Sosialisasi Pentingnya Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Semua Mata Pelajaran dalam Upaya Membangun Karakter Sosial Siswa SMP Negeri 1 Talun". Vol. 14 No. 1 (2023), h. 128–35.
- Nashohah, Iin. "Internalisasi Nilai Moderasi Beragama melalui Pendidikan Penguatan Karakter dalam Masyarakat Heterogen". *Prosiding Nasional IAIN Kediri*. Vol. 4 No. November (2021), h. 127–46. tersedia pada <http://prosiding.iainkediri.ac.id/index.php/pascasarjana/article/view/68> (2021).
- Nuridin, Fauziah. "Moderasi Beragama menurut Al-Qur'an dan Hadist". *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*. Vol. 18 No. 1 (2021), h. 59. <https://doi.org/10.22373/jim.v18i1.10525>.
- Purwanto, Yedi et al. "16640 3 Pusat Penelitian dan Pengembangan Kementerian Agama RI". *Jl. Setu, Leuwimekar, Kec. Leuwiliang*. Vol. 17 No. 2 (2019), h. 110–24. tersedia pada <http://jurnaledukasikemenag.org> (2019).
- Rinda Fauzian et al. "Penguatan Moderasi Beragama Meningkatkan Kearifan Lokal Dalam Upaya Membentuk Sikap Moderat Siswa Madrasah". *AL-WIJDĀN Journal of Islamic Education Studies*. Vol. 6 No. 1 (2021), h. 1–14. <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v6i1.933>.
- Rudiyanto. "Pembelajaran Agama Yang Menarik Bagi Peserta Didik". *Kantor Kemenag Kabupaten Kulon Progo*. tersedia pada <https://kulonprogo.kemenag.go.id/index/2020/06/pembelajaran-agama-yang-menarik-bagi-peserta-didik/> (2023).
- Rahman, Muhammad Iqbal. "Identitas Sosial Dalam Konsep Multi-Identitas Di Indonesia Perspektif Ahmad Syafii Maarif". *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*. Vol. 3 No. 1 (2020), h. 1.

<https://doi.org/10.14421/lijid.v3i1.2093>.

- Rauf, Abdur. "Ummatan Wasatan Menurut M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah Dan Relevansinya Dengan Nilai-Nilai Pancasila". *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*. Vol. 20 No. 2 (2019), h. 223. <https://doi.org/10.14421/qh.2019.2002-06>.
- RI, Kementerian Agama. *Al Qur'an dan Terjemahnya (Tafsir Kementerian Agama RI)*. Jakarta: Lajnah pentashihan Mushaf Al-Quran, 2023. tersedia pada <https://quran.kemenag.go.id/> (2023).
- Rianti, Ayu Agus. *Cara Efektif Mengenalkan Rukun Iman pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014.
- Rijali, Ahmad. "Analisis Data Kualitatif". *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*. Vol. 17 No. 33 (2019), h. 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.
- Ritonga, Apri Wardana. "Konsep Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama bagi Generasi Milenial Meningkatkan Al-Qur'an". *al-Afkar: Journal for Islamic Studies*. Vol. 4 No. 1 (2021), h. 74–75. tersedia pada https://al-fkar.com/index.php/Afkar_Journal/issue%0A/view/4 (2021).
- Rochmah, Ulifah Azwarani. "Studi Analisis Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas II Sekolah Dasar Edisi Revisi Tahun 2017". Vol. 6 No. 1 (2023), h. 130–50. <https://doi.org/10.22373/jie.v6i1.16386>.
- Rukajat, Ajat. *Manajemen pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Ruyatnasih, Yaya, dan Liya Megawati. *Pengantar Manajemen Teori, Fungsi dan Kasus*. Yogyakarta: Absolute Media, 2017.
- Saifulloh, Ahmad Munir, dan Mohammad Darwis. "Dalam Meningkatkan Efektivitas Proses Belajar Mengajar Di Masa Pandemi COVID-19". n.d.
- Sulistyo, Heru Drajat. "Tinjauan Yuridis Pertahanan Negara Yang Dilakukan Tentara Nasional Indonesia". *YUSTISIA MERDEKA : Jurnal Ilmiah Hukum*. Vol. 6 No. 2 (2020), h. 59–68. <https://doi.org/10.33319/yume.v6i2.56>.
- Sumarto, Sumarto, dan Emmi Kholilah Harahap. "Mengembangkan Moderasi Pendidikan Islam Melalui Peran Pengelolaan Pondok Pesantren". *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*. Vol. 4 No. 01 (2019), h. 21. <https://doi.org/10.32332/riayah.v4i01.1488>.
- Sundulusi, Cecep et al. "Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama

- Islam di MAN 3 Karawang”. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. Vol. 5 No. 7 (2022), h. 2715–21. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i7.763>.
- Suryadi, Rudi Ahmad. “Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam”. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*. Vol. Vol. 20, N No. 11 (2022), h. 12–26.
- Suryana, Dudung, dan Ina Maryana. “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Madrasah Diniyah Marifatul Huda”. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 12 No. 01 (2023), h. 647–58. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i01.3792>.
- Sutrisno, Edy. “Actualization of Religion Moderation in Education Institutions”. *Jurnal Bimas Islam*. Vol. 12 No. 1 (2019), h. 323–48
- Shofyan, Ahmad. “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Meningkatkan Moderasi Beragama Menuju Society Era 5.0”. *Ar-Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 1 No. 2 (2022), h. 126–40. <https://doi.org/10.61094/arrusyd.2830-2281.24>.
- Sholikah, Siti Almaratus. “Evaluasi Penerapan Moderasi Beragama Terhadap Sikap”. *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. Vol. 6 No. 1 (2022), h. 107–27.
- Sofa, Nidia. “Peran Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Di Pusdiklat Bahasa Kemhan”. *Epigram*. Vol. 15 No. 1 (2018). <https://doi.org/10.32722/epi.v15i1.1212>.
- Sujarwo et al. “Pengelolaan Sumber Belajar Masyarakat”. 2018 1=99.
- Tarigan, Mardinal et al. “Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Perkembangan Pendidikan di Indonesia”. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Vol. 3 No. 1 (2022), h. 149–59. <https://doi.org/10.33487/mgr.v3i1.3922>.
- Tim alQosbah, ed. *Al-Quranulkarim (Al-Mubayyin Tematik)* Edisi 2023. Jakarta: PT. alQosbah Karya Indonesia, 2022.
- Tohir, Mohammad. “Sosok Guru Profesional yang Ideal Ala Ki Hajar Dewantara”. *Tersedia Online: http://pasca.unej.ac.id/sosok-guru-profesional-yang-ideal-ala-ki-hajar-dewantara/ [02 Mei 2016]*. 2016 1–4.
- Triwiyanto, Teguh. *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2022.
- Widiyastuti, Retno. *Kebaikan Akhlak dan Budi Pekerti*. Semarang: Alprin, 2010.

- Wijaya, Candra, dan Irwan Nasution. “Manajemen pembelajaran”. Ciptat: Quantum Teaching, 2005.
- Yakubu, Ibrahim Nandom, dan Alhassan Bunyaminu. “Regulatory capital requirement and bank stability in Sub-Saharan Africa”. *Journal of Sustainable Finance and Investment*. Vol. 13 No. 1 (2023), h. 450–62. <https://doi.org/10.1080/20430795.2021.1961558>.
- Yunus, A Faiz. “Radikalisme, Liberalisme dan Terorisme: Pengaruhnya Terhadap Agama Islam”. *Jurnal Online Studi Al-Qur an*. Vol. 13 No. 1 (2017), h. 76–94. <https://doi.org/10.21009/jsq.013.1.06>.

